



**“SEKOLAHKU BUKAN SEKOLAH” DALAM KAJIAN
HERMENEUTIKA**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Nur Atikasari

1102415061

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
TAHUN 2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

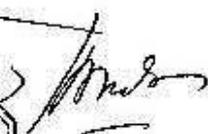
Skripsi dengan judul “Sekolahku Bukan Sekolah dalam Kajian Hermeneutika” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Mei 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kurikulum dan
Teknologi Pendidikan



DNNES
FIP. JUR. KIP
NIP. 1956102611986011001

Pembimbing



Dr. Yuli Utanto, M.Si

NIP. 198201142005011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: "Sekolahku Bukan Sekolah dalam Kajian Hermeneutika"
karya,

Nama : Nur Atikasari

NIM : 1102415061

Program Studi : Teknologi Pendidikan

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang,

pada hari Kamis, tanggal 20 Juni 2019

Semarang, 20 Juni 2019



Drs. Singkowo Edi Mulyono, M.Si

NIP.196807042005011001

Sekretaris,

Dr. Yuli Utanto, M.Si

NIP.198201142005011001

Penguji I,

Dra. Istyarini, M.Pd

NIP.195911221985032001

Penguji II,

Dr. Budiyo, M.S.

NIP.196312091987031002

Penguji III

Dr. Yuli Utanto, M.Si

NIP.198201142005011001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Semarang,

Yang membuat pernyataan,


Nur Atikasari

NIM. 1102415061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bismillah.. Allahumma *pekso* Ya Allah” (Atikasari, 2019).

“Jika kamu sendiri merasa damai, setidaknya ada sedikit kedamaian di dunia. Kemudian bagilah rasa damaimu dengan semua orang, dan semua orang akan merasa damai” (Thomas Merton).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Bapak Lagiyarto dan Ibu Lami, terimakasih atas jasa besar kalian selama ini.
- Jodohku, yang masih berkelana entah kemana.

ABSTRAK

Atikasari, Nur. 2019. “Sekolahku Bukan Sekolah Dalam Kajian Hermeneutika”.
Skripsi. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Yuli Utanto, M.Si.

Kata kunci: sekolah, siswa, makna, penafsiran

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap karya sastra berupa novel *bergenre* pendidikan. Salah satunya yaitu novel dengan judul “Sekolahku Bukan Sekolah”, yang ditulis oleh Maia Rosyida, salah satu siswa sekolah alternatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menafsirkan makna dibalik kata “sekolah” yang dianggap multitafsir dan menjelaskan konsep “sekolah” dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” menggunakan analisis hermeneutika. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, simak, dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan uji *credibility*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna “sekolah” menghasilkan empat makna, yaitu ekspresif, kemerdekaan, idealis, dan kreativitas. Ekspresif dimaknai sebagai perwujudan dari berhasilnya setiap potensi yang dikembangkan dan didukung penuh oleh sekolah. Kemerdekaan dimaknai sebagai bentuk kebebasan dalam berekspresi dan berkegiatan setiap siswa di sekolah. Idealis dimaknai sebagai salah satu upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa sekolah alternatif yang digagasnya adalah sekolah yang berbeda dari sekolah lain, sekolah yang ideal, sekolah yang berprinsip dan mampu menjaga visi misi sekolah sehingga tidak mampu untuk dipengaruhi oleh pihak lain. Kreatif dimaknai bahwa sekolah menjunjung tinggi pengembangan kreativitas dari setiap siswa dan memberikan ruang untuk melakukan pengembangan kreativitas tersebut. Konsep “sekolah” versi Maia Rosyida yang berhasil dirumuskan, adalah Sekolah sebagai Arena Pembentukan Budaya, Sekolah sebagai Ajang Berekspresi Siswa, dan Sekolah sebagai Pengembang Daya Kritis Siswa. Sekolah sebagai Arena Pembentukan Budaya membentuk siswa menjadi mandiri, membiasakan belajar dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Habitus juga berhasil membentuk siswa yang disiplin, memiliki ikatan kekeluargaan antar siswa, meniadakan kompetisi, selalu mengungkapkan ekspresi, serta membudayakan menggunakan metode *student centre* dalam belajar. Sekolah sebagai Ajang Berekspresi Siswa menggambarkan keberadaan sekolah membantu siswa untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, belajar mandiri, dan berani menentukan nasib sendiri. Siswa juga belajar sesuai dengan kebutuhan yang ditentukan dahulu melalui musyawarah. Sekolah sebagai Pengembang Daya Kritis Siswa artinya sekolah mendorong seluruh siswanya untuk aktif dan melakukan kreasi terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa dibekali dengan keterampilan berpikir kritis yang berpijak pada kritik dan harapan, sekolah akan menjadi tempat untuk melatih kepekaan terhadap penderitaan dan bersikap solid terhadap orang lain. Penafsiran makna yang terkandung dalam novel bersifat subjektif, oleh sebab itu sebaiknya para pembaca novel memiliki kesadaran untuk melakukan penafsiran dengan menggunakan metode analisis yang lain demi tercapainya keberagaman makna yang dihasilkan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Sekolahku Bukan Sekolah dalam Kajian Hermeneutika* dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang sepadanya kepada :

1. Kedua orang tua peneliti yaitu Bapak Lagiyarto, Ibu Sulami, Adik saya Arifin Nugroho beserta keluarga Besar Almarhum Kardi Winarso yang senantiasa memberikan motivasi dan doa-doa baik.
2. Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang Drs. Sugeng Purwanto, M.Pd, yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.
3. Dosen Pembimbing Dr. Yuli Utanto, M.Si, yang senantiasa memberikan refleksi pengetahuan, dorongan dan motivasi untuk menuntaskan skripsi.
4. Seluruh dosen dan staf karyawan di lingkungan Universitas Negeri Semarang terkhusus Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan yang telah berkenan mendidik, memberi banyak ilmu, pengalaman, dan inspirasi selama peneliti belajar di kampus ini.
5. Almarhumah Maia Rosyida melalui novelnya yang berjudul “Sekolahku Bukan Sekolah” telah menginspirasi peneliti melakukan perjalanan penelitian skripsi.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Assalafy Putra-Putri Al Asror yang merupakan tempat tinggal peneliti selama menempuh kuliah di Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan kekuatan dan dorongan rohani dalam pengerjaan skripsi.
7. Kawan-kawan Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan 2015 yang setia kebersamaan sampai detik ini.

8. Teman-teman PPL LPMP Jawa Tengah 2018 dan Tim KKN Desa Genikan 2018 yang telah memberikan banyak inspirasi, ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Universitas Negeri Semarang.
9. Semua pihak yang membantu, dimana tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Semoga apa yang telah kalian berikan kepada peneliti, Tuhan mengembalikan dengan nikmat yang sebaik-baiknya. Peneliti berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat kedepannya. Terimakasih. Salam!

Semarang,

Nur Atikasari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan atau Cakupan Masalah	5
1.4. Rumusan Penelitian	5
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.6.1. Manfaat Teoritis	6
1.6.2. Manfaat Praktis	7
BAB II KERANGKA TEORITIK	8
2.1. Hermeneutika	8
2.1.1. Pengertian Hermeneutika	8
2.1.2. Sejarah Hermeneutika	10
2.1.3. Konsep Dasar Hermeneutika Paul Ricoeur	13
2.2. Sekolah Alternatif	21
2.2.1. Pengertian Sekolah Alternatif	21
2.2.2. Konsep Sekolah Alternatif	23
2.3. Novel	26
2.3.1. Pengertian Novel	26
2.3.2. Ciri-Ciri Novel	28
2.3.3. Unsur-Unsur Novel	29

2.3.4. Jenis-Jenis Novel	38
2.4. Kerangka Berfikir Penelitian.....	38
2.5. Penelitian yang Relevan	39
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1. Pendekatan Penelitian	45
3.2. Desain Penelitian	46
3.3. Fokus Penelitian	47
3.4. Data dan Sumber Penelitian	47
3.5. Teknik Pengumpulan Data	47
3.6. Teknik Keabsahan Data	48
3.7. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV SETTING PENELITIAN	52
4.1. Informasi Umum Novel “Sekolahku Bukan Sekolah”	52
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
5.1. Hasil Penelitian.....	54
5.1.1. Sinopsis Novel “Sekolahku Bukan Sekolah”	54
5.1.2. Makna “sekolah” yang berhasil dirumuskan.....	60
5.1.3. Konsep sekolah Versi Maia Rosyida	69
5.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
5.2.1. Makna “sekolah” dalam Kajian Hermeneutika sebagai Pesan Utama ...	77
5.2.1. Konsep Sekolah Dari Kacamata Maia Rosyida	90
BAB VI PENUTUP	99
6.1. Simpulan.....	99
6.2. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Metodologi Pengkajian Hermeneutika.....	19
Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian.....	39
Gambar 3. Alur Pemahaman Hermeneutika Paul Ricoeur.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Latar tempat Novel Sekolahku Bukan Sekolah.....	106
Lampiran 2. Latar waktu Novel Sekolahku Bukan Sekolah.....	107
Lampiran 3. Daftar tokoh dalam Novel Sekolahku Bukan Sekolah.....	107
Lampiran 4. Hasil Analisis Penggalan Cerita di Balik Simbol “Sekolah” dalam Novel Sekolahku Bukan Sekolah.....	111
Lampiran 5. Hasil Analisis Penggalan Cerita Konsep Sekolah dalam Novel Sekolahku Bukan Sekolah.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sekolah alternatif memberikan ruang terutama bagi kaum marginal untuk bersekolah, seperti anak-anak jalanan, anak miskin, anak terlantar, dan sebagainya yang dianggap sebagai parasut oleh sebagian orang. Sekolah alternatif mengakui bahwa setiap potensi yang dimiliki oleh peserta didik harus dikembangkan. Sejalan dengan Ki Hajar Dewantara dalam Siswoyo, dkk (2007:97) sekolah alternatif memandang bahwa peserta didik sebagai subyek yang otonom, memiliki motivasi, ekspresi, cita-cita, bisa senang, bisa marah, dan sebagainya. Adanya sekolah alternatif juga menawarkan paradigma baru bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah formal. Artinya pendidikan bisa diselenggarakan di satuan pendidikan nonformal seperti yang telah diuraikan dalam Permendikbud No 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Berpijak dari peraturan tersebut lahirlah salah satu sekolah alternatif dengan segudang karya dari siswanya, bernama Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah di Salatiga.

Qaryah Thayyibah didirikan tahun 2003 oleh Bahruddin (Bahruddin, 2007:28). Perkembangan yang ditunjukkan Qaryah Thayyibah dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat. Meskipun sekolah ini bukan sekolah bertaraf internasional atau sekolah “orang berada”, namun kemampuan dan kompetensi

dari siswa boleh disandingkan dengan sekolah-sekolah reguler lainnya. Prestasi yang dihasilkan bukan sekadar berwujud nilai, melainkan mayoritas siswa menghasilkan prestasi dengan karya. Maka tidak heran apabila seluruh dinding ruang belajar dipenuhi dengan *display* untuk memajang hasil karya siswa. Mulai dari lukisan, puisi, sketsa animasi, dan sebagainya. Siswa di Qaryah Thayyibah meyakini bahwa semua karya apapun berhak mendapatkan kesempatan untuk dinilai orang lain.

Salah satu karya yang berhasil menarik perhatian peneliti adalah, novel yang berjudul “Sekolahku Bukan Sekolah”. Disusun oleh siswa Qaryah Thayyibah yang bernama Maia Rosyida, novel ini mampu menembus penerbit PT LKiS Printing Cemerlang dengan cetakan pertama tahun 2009. Dengan cepat, novel langsung beredar di masyarakat dan menjadi salah satu novel edukatif yang sehat dan cocok untuk dibaca. Novel ini menyajikan cerita-cerita yang realistis tentang dunia persekolahan yang dialami oleh Maia. Novel ini disajikan dengan seni penulisan yang runtut. Gambaran kehidupan peserta didik di Qaryah Thayyibah tertulis dengan jelas, dilengkapi dengan konflik-konflik remaja seusia mereka.

Sebagai novel hasil karya siswa sekolah alternatif, tentu saja menarik perhatian para pembaca terutama yang menekuni dunia pendidikan. Judul novel yang dipilih oleh Maia mengandung multitafsir makna yang harus diterjemahkan oleh peneliti. Kata “sekolah” yang menjadi titik kunci dalam judul novel yang kemudian dinegasikan dengan kata “bukan” memacu peneliti untuk merumuskan kembali makna “sekolah” yang dimaksud oleh Maia. Oleh karena itu, untuk

mengetahui makna “sekolah” yang diciptakan Maia, peneliti meminjam teori dari Paul Ricoeur tentang Hermeneutika. Dalam kaitannya dengan hermeneutika, Ricoeur dalam Saidi (2008: 379) menyebut perlambangan/symbol sebagai bagian penting untuk dibahas dalam hermeneutika. Konteks makna yang akan diungkap akan lebih luas dan jauh dari ontologi teks yang sebenarnya tetapi masih dalam satu pancaran teks asli. Seperti bahasa yang diterjemahkan melalui kata-kata, maka simbol-simbol dari novel ini harus diterjemahkan agar manusia mengetahui makna yang sesungguhnya.

Hermeneutika didefinisikan oleh Wolff dalam Purwana (2001:85) sebagai “studi pemahaman” atau “teori tentang filsafat interpretasi makna”. Menurut Palmer dalam Wachid (2006:199) bahwa “hermeneutik” diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”, terutama proses ini melibatkan bahasa, sebab bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses. Teks sendiri memiliki kehidupan yang otonom, yang lepas dari penulis dan pembacanya. Makna yang diberikan pada teks tidak terlepas dari proses pembauran cakrawala, perpaduan antara cakrawala lampau saat teks itu tercipta dan cakrawala masa kini si pembaca, dikutip dari Teeuw dalam Purwana (2001:85). Kemudian peneliti memiliki definisi tentang hermeneutika yang dimaknai sebagai suatu ilmu untuk menafsirkan teks guna mengungkap simbol, perlambangan, tanda yang dicipta oleh penulis menjadi makna yang lebih luas, berarti, dan dimengerti oleh manusia.

Pesan yang terkandung dalam bentuk dasar kata kerja *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* mencakup tiga makna, yaitu: (1) mengungkap atau mengatakan,

(2) menjelaskan, dan (3) menerjemahkan (Muflihah, 2012:48). Makna *hermeneuein* mengungkap (*to express*), menegaskan (*to assert*), atau menyatakan (*to say*) terkait dengan fungsi “pemberitahuan”. Hal itu menandakan bahwa, kata tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan, tetapi juga untuk menyatakan. Makna kedua dari *hermeneuein* adalah menjelaskan (*to explain*). Artinya, interpretasi kata tidak hanya sebatas mengatakan sesuatu saja, tetapi juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikan, membuatnya jelas dan menekankan terhadap pemahaman. Makna *hermeneuein* yang ketiga adalah menerjemahkan (*to translate*). Usaha menerjemahkan merupakan suatu bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yang menjadikan sesuatu mudah dipahami.

Untuk itulah kiranya, peneliti perlu dan hendak mengungkap mengenai makna “sekolah” dari novel karya salah satu siswa Qaryah Thayyibah, yaitu Maia Rosyida dengan judul “Sekolahku Bukan Sekolah”. Hal ini pula yang memenuhi unsur kekhasan dalam penelitian ini, mengingat judul novel yang dipilih sangat unik dan multitafsir. Akan diuraikan interpretasi makna yang berhasil dirumuskan dan konsep sekolah yang tersimpan dalam rangkaian teks dalam novel. Menggunakan pisau analisis yang dipinjam dari Paul Ricoeur, diharapkan mampu menerjemahkan makna terselubung dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah”. Setelah berhasil mengungkap makna “sekolah” yang paling ideal dari novel tersebut, akan dipancarkan sesuai dengan ruang lingkup Teknologi Pendidikan. Dengan demikian, peneliti terdorong untuk mendalami secara ilmiah atas keberadaan novel ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan observasi awal peneliti tentang novel “Sekolahku Bukan Sekolah”, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1. Sekolah alternatif memberikan ruang gerak bagi anak-anak yang termarginalkan
- 1.2.2. Sekolah alternatif menghasilkan anak-anak yang produktif dan penuh karya
- 1.2.3. Novel “Sekolahku bukan Sekolah” yang mengandung makna multitafsir
- 1.2.4. Perlu pengungkapan makna dibalik novel yang ditulis oleh Maia Rosyida

1.3. Batasan atau Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah pada *point* 1.2.3 dan 1.2.4. Keseluruhan *point* tersebut akan dikaji dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” sehingga dapat ditarik sebuah fokus penelitian yang diperlukan untuk memecahkan masalah.

1.4. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai, maka peneliti merumuskan fokus penelitian yakni:

- 1.4.1. Apa saja makna dari kata “sekolah” dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” karya Maia Rosyida melalui analisis hermeneutika?
- 1.4.2. Bagaimana konsep “sekolah” dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” karya Maia Rosyida melalui analisis hermeneutika?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan adalah:

- 1.5.1. Menafsirkan makna dari kata “sekolah” dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” karya Maia Rosyida melalui analisis hermeneutika.
- 1.5.2. Menjelaskan konsep “sekolah” dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” karya Maia Rosyida melalui analisis hermeneutika.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menafsirkan makna dari kata “sekolah” yang terdapat dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” sehingga dapat membentuk paradigma baru tentang “sekolah” yang berhasil diterjemahkan.
- 1.6.1.2. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menginterpretasi makna dibalik makna “sekolah” yang merujuk pada Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah sehingga mampu menambah wawasan dan basis ilmu tentang keberadaan sekolah alternatif.
- 1.6.1.3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan *sumbangsih* bagi keberadaan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah berupa pemikiran-pemikiran baru yang mendukung keberlangsungan sekolah tersebut.

1.6.2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendatangkan manfaat berupa *feedback* bagi para ilmuan pendidikan untuk mengetahui makna dibalik simbol “sekolah” yang berhasil diterjemahkan dari novel “Sekolahku Bukan Sekolah”.

1.6.2.1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi *feedback* bagi para pengambil kebijakan pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan yang berpihak pada masyarakat ekonomi rata-rata ke bawah.

1.6.2.2. Bagi mahasiswa jurusan Teknologi Pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta cakrawala yang selaras dengan kompetensi mahasiswa sebagai pengembang kurikulum sekolah, pengembang teknolog pembelajaran, dan guru multimedia dalam menyelenggarakan sekolah yang merdeka dan ekspresif.

1.6.2.3. Manfaat lain dari hasil penelitian ini adalah mampu memberikan masukan kepada *stakeholder* dan pemerintah terkait perencanaan pendidikan yang memerdekakan.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

2.1. Hermeneutika

2.1.1. Pengertian Hermeneutika

Kata “hermeneutik” berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata bendanya *hermeneia* yang berarti “penafsiran” atau “interpretasi”, dan kata *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir). Istilah Yunani berkenaan dengan kata “hermeneutik” ini dihubungkan dengan nama dewa Hermes, yaitu seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan-pesan Jupiter kepada umat manusia. Tugas Hermes menerjemahkan pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus itu ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Fungsi Hermes menjadi penting sebab jika terjadi kesalah-pahaman dalam menginterpretasikan pesan dewa akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Sejak itu Hermes menjadi simbol seorang duta yang ditugasi menginterpretasikan pesan dan berhasil tidaknya tugas itu sepenuhnya tergantung bagaimana pesan tersebut disampaikan (Sumaryono dalam Wachid, 2006:198).

Palmer dalam Muflihah (2012:48) menjelaskan proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes yang terkandung dalam bentuk dasar kata kerja *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* mencakup tiga makna; yaitu (1) mengungkapkan/mengatakan; (2) menjelaskan (*to explain*); dan (3) menerjemahkan (*to translate*). Makna *hermeneuein* sebagai tindakan mengungkapkan, menegaskan atau menyatakan terkait dengan fungsi “pemberitahuan” dari Hermes. Kata *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo*, yang

artinya *to say* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum*, *word* (kata). Hal itu bermakna, bahwa utusan, di dalam memberikan kata, adalah “mengumumkan” dan “menyatakan” sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan, tetapi untuk menyatakan juga.

Makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah menjelaskan. Artinya, interpretasi sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif, karena yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, tetapi juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuat jelas. Makna kata *hermeneuein* yang ketiga adalah menerjemahkan. Suatu teks yang tertulis dalam bahasa asing akan menyulitkan pembaca dalam menangkap pesan yang dikandungnya, dan kondisi demikian tidak boleh dibiarkan atau diabaikan. Usaha menerjemahkan merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yang menjadikan sesuatu untuk dipahami. Artinya, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain.

Secara sederhana, hermeneutika diartikan sebagai seni dan ilmu untuk menafsirkan teks-teks yang punya otoritas, khususnya teks suci. Dalam definisi yang lebih jelas, hermeneutika diartikan sebagai kumpulan kaidah atau pola yang harus diikuti oleh seorang mufassir dalam memahami teks keagamaan. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, hermeneutika ternyata tidak hanya digunakan untuk memahami teks suci melainkan untuk semua bentuk teks, baik sastra, karya seni maupun tradisi masyarakat (Rahmawati, 2011:177).

Sehingga dapat dipahami bahwa hermeneutika merupakan ilmu yang berkenaan dengan teknik atau alat penafsiran teks. Ia menjadi disiplin pengantar dalam mempelajari penafsiran. Namun dalam pengertian mutakhir, hermeneutika dipahami tidak sekedar sebagai disiplin pengantar bagi penafsiran, tetapi juga menjadi metodologi penafsiran sekaligus (Raharjo, 2008:32).

2.1.2. Sejarah Hermeneutika

Hermeneutika adalah salah satu cabang ilmu filsafat yang berfokus pada interpretasi makna. Hermeneutika tidak muncul secara tiba-tiba, pada awal pertumbuhannya, hermeneutika digunakan dalam sistem pendidikan di Yunani kuno. Rujukan yang menjadi pedoman pendidikan pada saat itu adalah karya sastra Homerus yang berisi nasehat-nasehat moral. Pada saat itu, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya filologi, yaitu teks karya manusia (Muflihah, 2012:57).

Sejarah mencatat bahwa istilah “hermeneutika” dalam pengertian sebagai “ilmu tafsir” mulai muncul di abad ke-17, istilah ini dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran dan hermeneutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami (Palmer dalam Wachid, 2006:201). Hermeneutika pada awal perkembangannya lebih sebagai gerakan *eksegesis* di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi “filsafat penafsiran” yang dikembangkan oleh F.D.E. Schleiermacher. Ia dianggap sebagai “Bapak Hermeneutika Modern” sebab membakukan hermeneutika menjadi metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada kitab suci dan sastra. Selanjutnya, Wilhelm Dilthey mengembangkan hermeneutika sebagai landasan bagi ilmu kemanusiaan.

Lalu, Hans-George Gadamer mengembangkan hermeneutika menjadi metode filsafat. Kemudian, hermeneutika lebih jauh dikembangkan oleh para filosof seperti Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, dan Jacques Derrida. Perkembangan dari hermeneutika ini merambah ke berbagai kajian keilmuan, dan ilmu yang terkait erat dengan kajian hermeneutika adalah ilmu sejarah, filsafat, hukum, kesusastraan, dan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan (Wachid, 2006:201).

Hermeneutika modern seperti yang diasaskan oleh Paul Ricoeur sebenarnya merupakan kelanjutan dari proyeksi Schleiermacher tentang bahasa. Jika Schleiermacher berpendapat bahwa bahasa identik dengan pikiran, pemikir hermeneutika Anthony Thiselton dalam bukunya, *The Responsibility of Hermeneutics* dalam Hadi (2014:55), berpendapat bahwa bahasa pertama-tama adalah *the locus of meaning* alias wadah makna-makna. Pandangan ini merujuk pada hermeneutika Ricoeur.

Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis Selatan, pada tahun 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Rennes sebagai seorang anak yatim piatu. Di 'Lycee' ia berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya melalui R. Dalbiez, seorang filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistis. Pada tahun 1933, ia memperoleh gelar '*licence de philosophie*'. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh '*agregation de philosophie*' (keanggotaan atau ijin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat) (Sumaryono, 1999:103).

Setelah mengajar di Colmar selama satu tahun, ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama ia meringkuk dalam penjara di Jerman, ia mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger, dan Jaspers. Sesudah perang ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Lignon.

Paul Ricoeur adalah filsuf yang menekankan pandangan Katolik. Dalam karya-karyanya tampaknya ia memiliki perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis eidetik (pengamatan yang sedemikian mendetail), fenomenologis, historis, hermeneutik, hingga pada akhirnya semantik. Namun ada dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutik, terutama pada interpretasi atau pemahaman (Sumaryono, 2014:105).

Dalam esai-esainya, seperti *The Rule of Metaphor*, Ricoeur memandang bahwa pemahaman atau penafsiran bukan semata kegiatan berkenaan dengan bahasa, tetapi juga sebagai tindakan pemaknaan dan penafsiran (Hadi, 2014:55). Tidak ada orang yang membaca sebuah teks dengan maksud untuk memahami isinya yang tidak melakukan penafsiran dan pemaknaan selama proses pembacaan berlangsung. Ricoeur juga memperkenalkan dua dimensi penting dalam pemahaman sastra, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi sejarah.

Dimensi eksistensial dan sejarah memainkan peranan penting dalam proses pemahaman dan pemaknaan. Caranya ialah mengaitkan atau menghubungkan kembali teks dengan lingkungan budaya dan latar belakang sejarah. Ciri lain yang

diperkenalkan Ricoeur ialah tuntutan agar seorang penafsir berperan aktif dan bersikap kritis dalam membangun makna. Karena karya sastra mengandung banyak makna, seorang pengkaji harus yakin bahwa dia akan dapat mencapai makna terdalam dan benar. Keyakinan tersebut akan terbukti apabila seseorang memiliki kelengkapan pengetahuan budaya, agama, dan sejarah bukan semata-mata pengetahuan bahasa, sastra, dan estetika.

Hermeneutika mengalami perubahan-perubahan dan gambaran kronologis perkembangan pengertian dan pendefinisian hermeneutika. Pemikir hermeneutika, Richard E. Palmer membagi perkembangan hermeneutika menjadi enam kategori (1) hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci; (2) hermeneutika sebagai metode filologi; (3) hermeneutika sebagai pemahaman linguistik; (4) hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu kemanusiaan; (5) hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein*; dan (6) hermeneutika sebagai sistem interpretasi. Dari kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks. Untuk mengkaji hermeneutika interpretasi Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya kepada perkembangan hermeneutika sebelumnya. Dalam perspektif Paul Ricoeur, hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca (Wachid, 2006:202).

2.1.3. Konsep Dasar Hermeneutika Paul Ricoeur

Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada “tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks”. Maksudnya adalah “interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik”. Hal ini dikarenakan seluruh aktivitas kehidupan

manusia berurusan dengan bahasa. Karenanya, hermeneutik adalah cara “bergaul” dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa.

Melalui bukunya, *De l'interpretation* (1965) Paul Ricoeur dalam Wachid (2006:205) mengatakan bahwa hermeneutika merupakan “teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau simbol, yang dianggap sebagai teks”. Menurutnya, “tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan ‘hal’-nya teks itu muncul ke permukaan (Sumaryono, 1999:105). Dalam upaya interpretasi teks diperlukan proses hermeneutik yang berbeda itu, menurut Paul Ricoeur, prosedur hermeneutikanya secara garis-besar dapat diringkas sebagai berikut (1) pertama, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati); (2) kedua, penta’wil (peneliti) mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian penta’wil (peneliti) memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis; dan (3) ketiga, penta’wil (peneliti) mesti terlibat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa (Hadi dalam Wachid, 2006:208).

Hermeneutika Ricoeur dibangun berdasar tiga teras penting. Pertama, filsafat eksistensialisme Gabriel Marcel, Karl Jaspers, dan Martin Heidegger. Hermeneutika dikaitkan dengan dorongan kodrati manusia untuk mengada atau bereksistensi melalui bahasa yang terjelma menjadi filsafat, ilmu pengetahuan, agama, seni, kebudayaan, sastra, dan lain sebagainya. Kedua, dasar-dasar filsafat tentang eksistensi itu dipadukan oleh Ricoeur dengan fenomenologi Husserl. Ketiga, panduan dua arus pemikiran modern itu diperkuat oleh pemikiran Ricoeur sendiri tentang arkeologi dan eskatologi. Jika hermeneutika Martin Heidegger dibangun atas prinsip *dasein* (ada di sana) dan *das sein* (wujud), hermeneutika Ricoeur dibangun atas pemikiran bagaimana aku yang berpikir harus mengada untuk mengatasi pemikiran yang idealistik, subjektif, dan solipsistik (Hadi, 2014: 57).

Ricoeur menentang pandangan kaum strukturalis yang tidak lagi menempatkan manusia sebagai pusat dalam kosmos teori dari pemikiran mereka. Ricoeur juga menentang pandangan kaum strukturalis yang menganggap kedudukan manusia sudah pasti dalam kebudayaan yaitu ditentukan oleh struktur batin tak sadar. Menurut Ricoeur, simbol-simbol dalam kebudayaan bukan sekadar kepastian dan bukannya tidak bisa diubah oleh manusia sebagai subyek yang sadar. Simbol-simbol dalam kebudayaan senantiasa menyembunyikan makna (Hadi, 2014:59).

Salah satu peranan simbol ialah merangsang pemikiran dan perenungan manusia menyangkut eksistensi dan nasibnya di dunia. Dengan melakukan pemikiran dan perenungan, manusia dapat belajar memetik hikmah dari kehidupan

yang dialami dan sejarah peradaban. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seseorang terpaku dan berkuat hanya pada satu-dua definisi dan pengertian dalam memandang sesuatu, termasuk kebudayaan, filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama, misalnya hanya melalui penjelasan ilmiah yang sempit.

Simbol-simbol yang hadir dalam kehidupan tempat kita berpartisipasi di dalamnya, seperti ilmu, pemikiran keagamaan, mitologi, adat istiadat, seni, dan sastra, harus senantiasa dan dapat ditafsirkan kembali untuk memperoleh makna baru yang lebih segar. Dengan demikian, dia akan selalu hadir sebagai simbol-simbol baru yang penuh makna tanpa kehilangan esensi dan substansi apabila penafsiran dilakukan secara benar dan taat asas. Tanpa penafsiran dan pemahaman yang segar, simbol-simbol dan juga kebudayaan akan berhenti dan mengalami proses pendangkalan serta penyempitan arti.

Bila hermeneutika didefinisikan sebagai interpretasi terhadap simbol-simbol saja, kiranya terlalu sempit. Ricoeur kemudian memperluas definisi tersebut dengan menambahkan “perhatian kepada teks”. Teks sebagai penghubung bahasa isyarat dan simbol-simbol dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika karena budaya oral (ucapan) dapat dipersempit. Hermeneutika dalam hal ini hanya akan berhubungan dengan kata-kata yang tertulis sebagai ganti kata-kata yang diucapkan. Ricoeur menegaskan bahwa definisi yang tidak terlalu luas justru memiliki intensitas (Sumaryono, 1999:107).

Ricoeur mengajukan definisi tentang hermeneutika, yaitu “teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks”. Ini berarti bahwa, apa yang kita ucapkan atau kita tulis mempunyai makna lebih

dari satu bila kita hubungkan dengan konteks yang berbeda. Ricoeur menyebut karakteristik ini dengan istilah “polisemi”, yaitu ciri khas yang menyebabkan kata-kata mempunyai makna lebih dari satu bila digunakan di dalam konteks yang bersangkutan (Sumaryono, 1999:107).

Untuk memahami sebuah teks, seseorang tidak bisa memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya. Dengan membuka diri terhadap teks, ini berarti seseorang “mengizinkan teks memberikan kepercayaan kepada diri tersebut” dengan cara yang objektif. Yang dimaksudkan disini adalah proses meringankan dan mempermudah isi teks dengan cara menghayatinya. Dalam interpretasi terhadap teks, seseorang tidak perlu bersitegang dan bersikap seakan-akan menghadapi teks yang beku, tetapi seseorang harus dapat “membaca ke dalam” teks itu.

Ricoeur dalam Hadi (2014:61) menambahkan bahwa setiap teks memiliki komponen, struktur bahasa, dan semantik yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, setiap teks sastra memerlukan model hermeneutika yang berbeda-beda. Kendati demikian, prosedur umum dapat diberikan. Ricoeur merincinya sebagai berikut. *Pertama*, teks harus dibaca dengan penuh kesungguhan, menggunakan imajinasi yang penuh rasa simpati (*sympathetic imagination*). *Kedua*, orang yang menggunakan strategi hermeneutika mesti terlibat dalam analisis struktural bahasa teks, kemudian menentukan tanda-tanda simbolis penting di dalamnya dengan tujuan menyingkap makna batin tersembunyi. Setelah itu, baru menentukan rujukan dan konteks dari simbol-simbol yang menonjol. Dia juga harus membedakan antara simbol dan metafora, sebab keduanya merupakan peralatan penting sastra yang membuatnya

berbeda dari wacana ilmiah. Bilamana tahapan ini dapat dilakukan dengan baik, sejumlah andaian dapat diajukan.

Ketiga, seorang ahli hermeneutika mesti terlihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks merupakan pengalaman tentang kenyataan non bahasa yang dinyatakan dalam bahasa. Ricoeur mengemukakan pentingnya meletakkan peranan metafora dan simbol di tempat sentral dalam penafsiran sastra karena pemahaman tentang dua konsep kunci berkaitan dengan perluasan teori penafsiran dan konsep pemahaman itu sendiri. Dengan mendayagunakan fungsi keduanya, seseorang akan dapat menunjukkan signifikansi suatu karya sastra sebagai ungkapan budaya dan kemanusiaan, dan membedakannya dengan signifikansi karya ilmiah dalam kebudayaan. Signifikansi sastra yang penting ialah keberlimpahan makna yang ditawarkan kepada pembaca (Hadi, 2014:62).

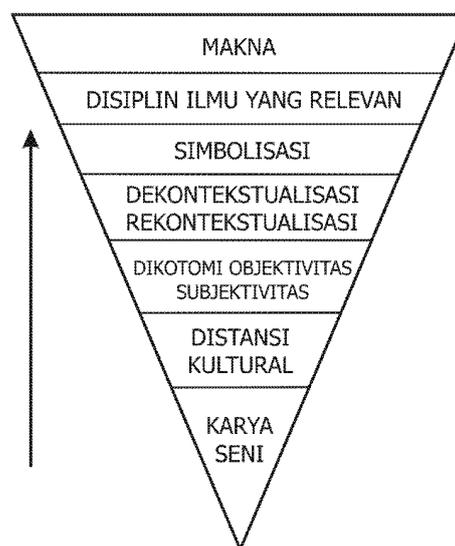
Metafora dalam jangka masa yang lama sering dipandang sebagai ornamentasi, tetapi Paul Ricoeur memandangnya lebih dari sekadar ornamentasi (Hadi, 2014: 64). Metafora dalam dirinya memiliki nilai lain, yaitu nilai emotif yang memungkinkan ia mengatakan sesuatu yang baru tentang realitas. Sementara itu, simbol lebih kompleks dan kaya muatan nilainya. Dalam dirinya, simbol mengandung dua dimensi, yaitu dimensi yang terikat pada aturan linguistik dan dimensi yang tidak berikat pada aturan kebahasaan. Yang pertama dapat dikaji dengan semantik, sedangkan yang kedua cenderung asimilatif dan berakar dalam pengalaman kita yang terbuka terhadap berbagai metode yang berbeda bagi

penyingkapan makna. Simbol dapat dikaji melalui berbagai disiplin, seperti psikoanalisis, arkeologi, eskatologi, sejarah, dan mistisme.

Simbol berbeda dari metafora. Meskipun memiliki nilai tambah, metafora cenderung mati dan tidak segar lagi dalam penuturan yang disebabkan oleh proses seperti pendangkalan dan pemiskinan arti. Simbol sebaliknya, sebab simbol menanam akarnya sedemikian dalam di dalam konstelasi kehidupan, perasaan, pemikiran, mimpi, dan alam yang langgeng. Simbol juga memiliki kemantapan yang sukar dipercaya dan dapat membimbing untuk berpikir bahwa dia tidak pernah mati. Simbol hanya bisa ditransformasikan dengan berbagai cara sehingga selamanya terasa segar. Apalagi di tangan seorang penyair, pengarang dan seniman yang kreatif, kaya gagasan, pengalaman batin, dan imajinasi.

Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya karya seni sebagai subjek penelitian, peneliti visualisasikan sebagai berikut :

Gambar 1. Metodologi Pengkajian Hermeneutika



Dari gambar yang berupa piramida terbalik di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Mula-mula teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi.
- b. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara melawan distansi kultural. Berarti penafsir harus mengambil jarak agar ia dapat melakukan penafsiran dengan baik. Oleh Paul Ricoeur, yang dimaksudkan dengan distansi kultural tidaklah steril dari anggapan-anggapan. Akan tetapi, penafsir atau pembaca itu masih membawa *vorhabe* (apa yang ia miliki), *vorsicht* (apa yang ia lihat), dan *vorgriff* (apa yang akan menjadi konsepnya kemudian) (Heidegger, dalam Wachid, 2006:2015). Memang, setiap kali membaca suatu teks, pembaca tidak dapat menghindar dari “prasangka” yang dipengaruhi oleh kultur masyarakat, tradisi yang hidup dari berbagai gagasan.
- c. Karenanya, teks selalu berada diantara penjelasan struktural yang bersifat objektif dan pemahaman hermeneutika yang bersifat subjektif. Sehingga penafsir dalam melakukan tugasnya mengalami dikotomi.
- d. Paul Ricoeur memberikan penjelasan bahwa dikotomi dapat diatas dengan cara dekontekstualisasi “melepaskan diri dari teks” dengan maksud menjaga otonomi dari teks ketika penafsir melakukan tugasnya dan kembali dengan rekontekstualisasi untuk melihat latar belakang terjadinya teks atau semacamnya.
- e. Pada tahap berikutnya, pemahaman ini semakin meluas ketika masuk dalam tahap simbolisasi. Hal ini terjadi sebab tafsir telah melampaui batas-batas

struktur sehingga ditemukan tanda/symbol dimana Ricoeur memaknai bahwa setiap kata adalah symbol.

- f. Kode simbolik yang dipancarkan teks dikaitkan dengan berbagai persoalan yang menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
- g. Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.

2.2. Sekolah Alternatif

2.2.1. Pengertian Sekolah Alternatif

Sekolah sebagai institusi atau lembaga pendidikan merupakan tempat untuk melaksanakan proses pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Definisi dari Soedijarto (2000:46) sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program pembelajaran yang bermakna dalam rangka membantu mengembangkan segala potensinya. Sekolah adalah tempat utama dimana individu mengikuti proses pendidikan formal untuk menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan sebagai bekal hidup di kemudian hari. Maka dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan langsung dengan kondisi nyata dalam masyarakat dan sekolah merupakan salah satu alat untuk

mengembangkan potensi manusia, dilaksanakan secara berjenjang, diselenggarakan secara sistematis dan terorganisir guna mempersiapkan bekal manusia menghadapi masa yang akan datang.

Kata alternatif berasal dari bahasa Inggris "*alternatif*" artinya "pilihan atau cadangan". Dalam konteks ini, alternatif diartikan sebagai pilihan yang lain selain sekolah formal seperti pada umumnya (informal). Alternatif juga dimaknai sebagai salah satu jalan (*escape*) di tengah-tengah jalanan macet yang tidak menguntungkan (Rosyida, 2009:8). Sekolah alternatif lahir sebagai kritik atas pendidikan konvensional yang ada di sekolah formal (Sugiharto, 2008:352). Pendidikan di sekolah formal terlalu monoton, tidak membebaskan. Karena itu, sudah banyak kritik yang dilontarkan untuk pendidikan di sekolah formal.

Sekolah alternatif menurut pandangan Aziz (2012:196) lebih sebagai bentuk sebuah inisiatif dari sekolah di daerah yaitu sekolah yang dapat melahirkan ijazah pendidikan atau kerjasama lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa beresiko yang tidak mampu menyesuaikan dengan pola sekolah tradisional. Sekolah alternatif menggambarkan sejumlah pendekatan pengajaran dan pembelajaran. Pendekatan ini dapat diterapkan pada seluruh siswa segala umur, dari masa anak-anak sampai remaja.

Carron & Roy (1990:21) menjelaskan bahwa sekolah alternatif adalah program pendidikan yang menyediakan pengganti untuk program sekolah reguler. Tujuan utama dari program ini adalah untuk menawarkan kesempatan kedua bagi mereka yang karena berbagai alasan, tidak bisa melanjutkan pendidikan pada sistem sekolah reguler. Sekolah alternatif juga dimaknai sebagai sekolah yang

memerdekakan anak-anak dari segala bentuk aturan yang membelenggu, yang diciptakan oleh sistem sekolah reguler. Ki Hajar Dewantara dalam Lidi (2017:5) menegaskan bahwa esensi sekolah adalah daya-upaya untuk “memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia”. Artinya adalah sekolah harus menciptakan jiwa merdeka, mandiri, cakap dan berguna bagi kehidupan pribadi, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian mengenai rumusan sekolah alternatif, dapat disimpulkan bahwa sekolah alternatif merupakan salah satu sekolah yang masuk dalam jalur pendidikan non-formal yang dapat digunakan sebagai pilihan bagi anak-anak yang memilih keluar dari jalur pendidikan tradisional dengan tetap berprinsip pada konsep pendidikan yang memerdekakan. Sekolah alternatif yang berkembang ada dua kategori. Pertama, yang dikembangkan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan diakses oleh kelompok marginal (terpinggir). Kedua, sekolah alternatif yang digagas oleh pihak-pihak swasta atau kelompok massa yang berbasiskan agama tertentu yang diakses oleh kalangan tertentu, misalnya sekolah alam (Muzakkar, 2010:36). Sekolah alternatif jenis kedua, masih mengandung masalah karena biasanya memungut biaya yang mahal. Sehingga akhirnya, hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu saja, sementara kaum marjinal tidak bisa mengaksesnya.

2.2.2. Konsep Sekolah Alternatif

Sekolah alternatif menawarkan konsep yang relevan diterapkan terutama bagi masyarakat negara berkembang (Fuad, 2014:82). Pertama, secara filosofis, manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia, dalam fitrahnya memiliki potensi dan kemauan untuk hidup dan mengada bersama (orang) lainnya

(*being togetherness*). Implikasinya, maka upaya pengembangan sikap kolektivitas, kebersamaan, partisipasi dan pelibatan dalam masyarakat menjadi hal yang niscaya diperlukan. Manusia sebagai makhluk didik sekaligus makhluk yang bisa dididik, mengandung makna perlunya diposisikan diri sebagai subjek dan objek pendidikan sekaligus. Dalam konteks inilah, sekolah memberikan kesempatan kepada manusia sebagai aktor utama dalam aspek luas menjadi hal yang alami dan niscaya karena sesuai kodrat manusia itu sendiri.

Kedua, secara sosiologik, sekolah pada dasarnya merupakan sarana untuk melangsungkan proses peningkatan kualitas manusia agar memiliki kemampuan adaptasi dengan kehidupan riil manusia. Dilihat dari spektrum ini, model pendidikan apa pun bentuknya, meniscayakan perlunya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengetahui, memahami realitas konkret kehidupannya. Semakin tinggi tingkat pemahaman akan realitas kehidupan manusia, semakin pendidikan mampu menghasilkan "*out-put*" yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi untuk menceburkan diri secara langsung dalam realitas kehidupan.

Ketiga, sekolah alternatif dikelola secara otonom oleh satuan pendidikan dengan melibatkan masyarakat dapat menumbuhkan kreativitas dalam pemenuhan kebutuhan belajar. Sekolah dituntut memaksimalkan posisi masyarakat dalam penyediaan konteks belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat. Keempat, sekolah sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat itu sendiri, sehingga penyelenggaraan pendidikan relevan dengan kebutuhan sekolah dan masyarakat pengguna. Kelima, sekolah alternatif melibatkan

partisipasi penuh dari anggota belajar dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penyelenggaraan pendidikan, sehingga anggota belajar memiliki rasa kepemilikan tinggi, peduli akan kebutuhan dan keberadaan pendidikan, serta ikut serta mempertanggungjawabkan keberhasilan pendidikan di lingkungannya.

Keenam, sekolah alternatif dinilai mampu memberdayakan sumber daya manusia sehingga penyelenggaraan pendidikan cenderung lebih efisien dan mampu meningkatkan kemampuan potensi manusia dalam proses pembangunan kehidupannya. Sekolah, dalam konteks ini, merupakan agen pengembangan masyarakat, dan menjadi “*service learning*” (memberikan pelayanan untuk perubahan peserta didik dan masyarakat sekaligus). Sekolah alternatif juga dapat dijadikan sebagai salah satu bukti embrio adanya sekolah demokratis (Rosyada, 2004:16). Maksudnya akan mewujudkan sekolah demokratis karena semua informasi penting dapat dijangkau semua *stakeholder* sekolah, sehingga semua unsur tersebut memahami arah pengembangan sekolah, berbagai problem yang dihadapinya, serta langkah-langkah yang sedang dan akan ditempuh. Dengan demikian, mereka akan bisa menganalisis relevansi kebijakan-kebijakan tersebut, memahami, mengkritisi, dan memberi masukan, serta menentukan kontribusi dan partisipasi yang akan diberikannya untuk kesuksesan pelaksanaan program-program di sekolah tersebut.

Sekolah demokratis juga harus dikembangkan dengan sikap *trust* atau kepercayaan. Yakni orang tua percaya kepada sekolah untuk mengembangkan program-program sekolah menuju idealitas yang diinginkan. Kemudian,

pendidikan demokratis juga harus diimbangi dengan perhatian yang kiat terhadap hak-hak asasi manusia. Dan bagian yang amat sensitif serta selalu menjadi persoalan universal, adalah hak-hak minoritas dalam komunitas sekolah yang harus diperhatikan sama, tidak boleh ada diskriminasi atas dasar perbedaan ras, agama atau warna kulit.

2.3. Novel

2.3.1. Pengertian Novel

Novel yang berasal dari kata “*novella*”, yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa Inggris –yang kemudian masuk ke Indonesia- berarti sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita rekaan yang lebih pendek dari roman tetapi lebih panjang daripada cerpen (Soedjarwo, 2004:87). Novel bersifat realistik dan mengisahkan kejadian sehari-hari. Jassin (1954:89) mengutip pendapat dari Kramer yang menyebutkan bahwa novel atau “*novella*” menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena dari kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengubah jurusan nasib mereka, pemutusan kehidupan dalam suatu saat, dalam suatu krisis yang menentukan. Goldmann dalam Faruk (1994:29) mendefinisikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya secara implisit, tidak eksplisit.

Berdasarkan berbagai definisi terkait dengan novel, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengisahkan cerita kehidupan baik kehidupan fiktif, kehidupan nyata seseorang atau kolaborasi keduanya yang memiliki nilai-nilai otentik yang tersimpan di dalam novel dan tersaji secara implisit. Novel memiliki keterbukaan untuk mengetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa mencapai beratus halaman. Karena sifatnya yang demikian, novel dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu atau masyarakat luas. Tidak jarang pula novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Novel mempunyai peluang lebih banyak untuk mengetengahkan ide, lengkap dengan uraian dan jabarannya, menjadikan jenis karya sastra ini tak ubahnya menyajikan kehidupan yang utuh. Persoalan aktual di yang terjadi di tengah masyarakat bisa diangkat ke dalam kisah novel, baik mencakup seluruh kehidupan tokoh atau sengaja mengambil bagian yang terpenting saja. Pada umumnya, wujud novel berupa suatu konsentrasi kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berbagai ketegangan muncul dengan bermacam persoalan yang menuntut pemecahan.

Dalam mencari solusi sebagai akibat adanya bermacam ketegangan itu, biasanya muncul pemikiran-pemikiran positif. Permasalahan yang diangkat biasanya kondisi yang berkembang di tengah masyarakat sehingga jalan keluarnya pun dicari yang paling efektif. Oleh karena itu, tepat jika dikatakan bahwa novel bisa diberi muatan pesan-pesan berharga. Sastrawan dapat menggunakan karya sastra sebagai wahana menuangkan ide, gagasan, dan bermacam pikiran konstruktif (Nursisto, 2000:167). Pembaca akan merasa menemukan jalan keluar

dari problema yang memang memerlukan penyelesaian. Selain itu, pembaca juga akan memperoleh tambahan pengalaman, mendapatkan pengetahuan, bahkan ilmu yang berharga karena persoalan di tengah masyarakat selalu bermunculan sejalan dengan perkembangan situasi yang tidak pernah berhenti.

Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah cerita. Melihat perkembangan novel, kiranya masih dapat diyakini bahwa perannya tidak akan surut, tetapi justru sebaliknya. Kebenaran asumsi ungkapan di atas dapat dilihat dari fakta yang ada selama ini bahwa novel semakin berpeluang untuk dekat dengan kehidupan masyarakat.

2.3.2. Ciri-Ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan *relative* jauh lebih mudah daripada memakai sebuah puisi yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang daripada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel menurut Nursisto (2003:168):

2.1.1.1. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.

2.1.1.2. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.

2.1.1.3. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).

2.1.1.4. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.

2.1.1.5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.

2.1.1.6. Novel menyajikan lebih dari satu efek.

2.1.1.7. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.

2.1.1.8. Novel memiliki skala yang lebih luas.

2.1.1.9. Seleksi pada novel lebih ketat.

2.3.3. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel dapat dibedakan menjadi dua, unsur-unsur tersebut menurut Nurgiyantoro (2010:23) adalah:

2.3.3.1. Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsur yang dimaksud antara lain:

2.3.3.1.1. Tema

Tema menjadi dasar pembangunan dalam sebuah cerita yang dibangun, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita ini. Tema sebuah karya sastra yang selalu berkaitan dengan makna dari kehidupan. Melalui karya sastra pengarang memberikan makna tertentu dalam kehidupan. Pengarang biasanya mengajak pembaca merasakan arti kehidupan yang sesungguhnya.

Menurut Staton dalam Nurgiyantoro (2010:25) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama. Secara garis besar, Kennedy yang dikutip oleh Harjito (2006:3) memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita.

Pertama, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. Kedua, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili simbol atau gambaran tertentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan licik, nama-nama yang sering diulang, nyanyian atau apa saja seringkali merupakan isyarat untuk menangkap tema.

2.3.3.1.2. Alur

Aminudin (2012:83) mengungkapkan bahwa pada umumnya, alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita. Definisi lain oleh Stanton (2007:26) alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Dengan sambung-sinambungnya peristiwa ini terjadilah sebuah cerita (Nuryatin, 2010:6).

Alur berkaitan dengan masalah urutan penyajian cerita, tetapi bukan hanya masalah saja yang menjadi persoalan alur. Alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Pembicaraan alur akan melibatkan masalah peristiwa dan aksi apa saja yang dikisahkan, dilakukan oleh tokoh cerita atau sebaliknya yang ditimpakan kepada tokoh cerita, baik peristiwa dan aksi yang hebat, menegaskan, menarik, menjengkelkan, menakutkan, mengharukan, maupun untuk kategori rasa yang lain, baik untuk dan oleh tokoh protagonis maupun antagonis. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi pembaca anak dan dewasa jika berhadapan dengan cerita fiksi dan itulah cerita (Nurgiyantoro, 2010:68).

Alur cerita dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria urutan waktu, kepadatan (kualitatif) dan jumlah (kuantitatif). Berdasarkan urutan waktu, alur dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu alur kronologis dan alur tak kronologis. Alur kronologis disebut alur lurus atau alur maju atau alur progresif. Alur tak kronologis disebut alur mundur, alur sorot balik, alur *flash back* atau alur regresif. Alur maju adalah pengutaran peristiwa dari masa kini terus ke depan dengan gerak maju, sedangkan alur mundur adalah pengutaraan peristiwa dengan mengungkapkan masa lalu atau dengan tolehan kembali ke masa lalu (Nuryatin, 2010:11).

2.3.3.1.3. Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dari tindakan.

Istilah penokohan lebih luas daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Berdasarkan fungsinya atau penting tidaknya kehadiran tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua (1) pertama, tokoh sentral atau utama meliputi protagonis dan antagonis; dan (2) kedua, tokoh bawahan, mencakup tokoh andalan dan tokoh bawahan (Harjito, 2006:4).

Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh bawahan (Aminuddin, 2012:79). Langkah yang dapat ditempuh untuk menentukan tokoh utama menurut Esten dalam Nuryatin (2010:11) yaitu (1) melihat masalahnya (tema) lalu mencari tokoh mana yang paling banyak berhubungan atau terlibat dengan

masalah tersebut; (2) mencari tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian itu adalah sebagai tokoh utama.

2.3.3.1.4. Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung mengenai istilah moral. Moral seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi. Amanat merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2007:320).

Amanat dapat disampaikan oleh penulis melalui dua cara. Cara pertama amanat disampaikan secara tersurat (ditulis secara langsung dalam sebuah karya sastra). Cara kedua amanat disampaikan secara tersirat, artinya pesan tidak dituliskan secara langsung di dalam teks melainkan disampaikan melalui unsur-unsur yang ada. Pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri pesan atau amanat yang terkandung di dalam teks.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia

merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berlaku dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2007:321).

2.3.3.1.5. Latar

Latar atau *setting* merupakan tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, unsur tempat, waktu, dan ruang. Aminuddin (2012:67) mengemukakan bahwa sebuah latar bukan hanya bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, melainkan juga harus memiliki fungsi psikologis, sehingga suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, di samping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang

sebenarnya menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Aminuddin, 2012:217).

Ditinjau dari hubungan antara latar dengan cerita, latar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu latar sejalan dan latar kontras. Disebut sejalan apabila lingkungan sekitar terjadinya cerita atau peristiwa digambarkan sesuai dengan situasi yang tengah terjadi. Sedangkan latar kontras kebalikan dari latar sejalan, yakni lingkungan sekitar digambarkan berlawanan dengan situasi yang terjadi (Nuryatin, 2010:14). Latar juga dapat sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya. Hal ini berarti bahwa dengan penggunaan latar tertentu akan tercermin nilai-nilai tertentu pula.

2.3.3.1.6. Gaya Bahasa

Dalam proses menulis pengarang akan senantiasa memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sedemikian rupa sehingga mampu mewadahi apa yang dipikirkan dan dirasakan tokoh-tokoh ceritanya. Oleh karena itu dalam karya-karya sastra sering dijumpai pemakaian kata-kata dan kalimat-kalimat khusus yang biasa dikenal dengan istilah pigura-pigura bahasa, dengan aneka jenisnya seperti metafora, metonimia, hiperbola, litotes, pleonasme, klimaks, dan lain-lain (Nuryatin, 2010:17).

Di lain pihak, tidak sedikit karya sastra yang tidak banyak menggunakan pigura-pigura bahasa tetapi lukisan-lukisan yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan mengesankan, karena dalam hal ini yang penting ialah kemampuan pengarang dalam memiliki kata-kata dan menyusunnya dalam kalimat-kalimat sehingga sanggup mengemban tugasnya dengan sempurna.

2.3.3.1.7. Sudut Pandang

Abrams dalam Nuryatin (2010:15) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Istilah sudut pandang disebut juga pusat pengisahan. Bentuknya adalah campuran antara bentuk pusat pengisahan dan sudut pandang yang dideskripsikan oleh kelompok ahli sastra yang membedakan antara keduanya (Nuryatin, 2010:16).

Penempatan diri pengarang dalam suatu cerita dapat bermacam-macam, yaitu (1) pengarang sebagai tokoh utama. Pengarang berperan menuturkan cerita dirinya sendiri. Biasanya kata yang digunakannya adalah “Aku” atau “Saya”; (2) pengarang sebagai tokoh bawahan. Pengarang ikut melibatkan diri dalam cerita akan tetapi ia mengangkat tokoh utama. Dalam posisi yang demikian itu sering disebut sudut pandang orang pertama pasif. Kata “Aku” masuk dalam cerita tersebut, tetapi sebenarnya ia ingin menceritakan tokoh utamanya; dan (3)

pengarang hanya sebagai pengamat yang berada di luar cerita. Pengarang menceritakan orang lain dalam segala hal. Gerak batin dan lahirnya serba diketahuinya. Itulah sebabnya dikatakan pengamat serba tahu. Apa yang dipikirkannya, yang dirasakannya, yang direncanakannya, termasuk yang akan sedang dilakukannya semua diketahuinya. Sudut pandang yang demikian ini sering disebut sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kata ganti yang digunakannya adalah kata “Ia”.

2.3.3.2. Unsur Ektrinsik

Unsur ektrinsik adalah unsur-unsur yang ada di luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ektrinsik ikut berpengaruh terhadap totalitas sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:23).

Wellek dan Austin dalam *Theory of Literature*, terjemahan Melani (1989:75) mengatakan bahwa unsur-unsur ektrinsik dalam sebuah karya sastra antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ektrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Selain itu keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan mempengaruhi karya sastra seseorang. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya

pandangan hidup suatu bangsa, secara tidak langsung hal ini dapat mempengaruhi hasil karya sastra.

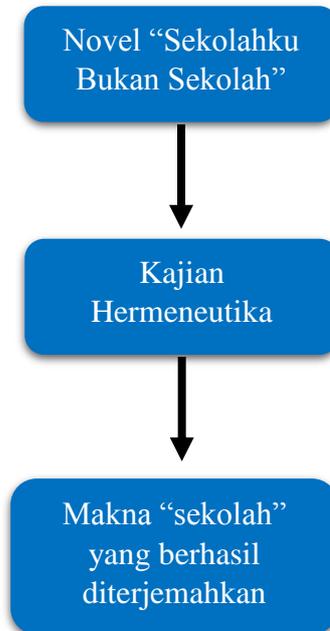
2.3.4. Jenis-Jenis Novel

Goldmann dalam Faruk (1994:31) membedakan novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan tokoh yang masih ingin bersatu dengan dunia. Novel tersebut memperlihatkan suatu idealisme. Novel kedua menampilkan kesadaran tokoh yang terlampaui luas, sehingga berdiri sendiri dan terlepas dari dunia. Sang tokoh cenderung pasif. Novel ketiga berada di antara keduanya, yaitu sang tokoh mempunyai interioritas dan juga ingin bersatu dengan dunia. Hal tersebut disebabkan oleh adanya interaksinya dengan dunia, tokoh itu mengalami kegagalan dan menyadari kegagalan itu.

2.4. Kerangka Berfikir Penelitian

Sebagai salah satu karya siswa sekolah alternatif, novel “Sekolahku Bukan Sekolah” menarik perhatian peneliti. Eksistensi sekolah alternatif yang kian kontras dengan sekolah reguler menarik untuk dijelaskan secara jernih. Terdapat makna yang harus ditafsirkan agar mencapai makna yang paling ideal. Di bawah ini telah disusun kerangka berpikir untuk menuntun jalannya penelitian ini.

Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian



2.5. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil penelitian peneliti lain yang relevan dan dijadikan titik tolak peneliti dalam melakukan pengulangan, revisi, modifikasi, dan sebagainya. penelitian yang relevan dan selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

- 2.5.1. Ditha Amanda Putri (2012) dengan judul Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza* dalam Novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*). Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur,

dengan metode penelitian kualitatif melalui paradigma konstruktivisme mengenai bagaimana *Yakuza* menampilkan interpretasinya di masyarakat Jepang dalam novel *Yakuza Moon*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) perlakuan masyarakat Jepang terhadap *yakuza* sangat dipandang sebelah mata. Lingkungan di sekitar keluarga *yakuza* adalah orang tersingkir yang tak punya kesempatan menikmati bagaimana rasanya menjadi bagian dari sebuah masyarakat; (2) penampilan *yakuza* yang dulunya identik dengan penampilan nyentrik. Tetapi saat ini penampilan mereka jika dilihat sepintas saja sedikit susah dibedakan dengan orang kebanyakan; (3) *yakuza* tidak mau ketinggalan untuk berpartisipasi dalam dunia bisnis yang menjanjikan keuntungan besar, bukan hanya dalam negeri tetapi juga di luar negeri; (4) *yakuza* cenderung didominasi oleh kaum lelaki. Dalam *yakuza*, perempuan dianggap kaum yang lemah dan tidak bisa diandalkan.

- 2.5.2. Mohammad Ridho Kholid (2016) dengan judul *Canting as A Symbol of Culture and Economic Development in Novel By Arswendoatmowiloto (A Study of Hermeneutic)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilandasi pada upaya menguraikan makna-makna yang terkandung dalam novel *Canting* berdasarkan kajian hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Canting* sebagai simbol budaya dan perkembangan ekonomi dalam keluarga keraton dimaknai sebagai budaya yang sakit karena perkembangan

zaman. Canting juga dijadikan simbol dari suatu budaya yang kalah, tersisih, dan melelahkan.

2.5.3. Imam Setiyawan (2014) dengan judul *Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Pada Novel “Ayyub dan Ulat-Ulat yang Menggerogotinya”* (Analisis Hermeneutika untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan dengan metode hermeneutika, yaitu menggali konstruksi makna dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik analisis data penelitian ini adalah metode pembacaan model hermeneutika. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa dalam novel “Ayyub dan Ulat-Ulat yang Menggerogotinya” menjadi contoh bagaimana menerapkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi sauri tauladan bagi kita semua dalam menyikapi hidup yang diberikan oleh Allah. Kehidupan yang indah ini sudah sepantasnya untuk kita syukuri. Karakter keimanan yang baik dalam novel ini mengandung makna orang yang memiliki iman, akhlak dan kesabaran.

2.5.4. Dian Ayuningtyas (2015) dengan judul *Nilai Budaya Pada Novel Gugur Bunga Kedaton* Karya Wahyu H. R.: *Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode

pembacaan heuristik dan hermeneutik sebagai teknik analisis datanya. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah novel tersebut memiliki lima nilai budaya. Nilai tersebut meliputi nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari nilai ketawakalan, ketakwaan, iman kepada takdir, bersyukur, dan keridhaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat yang terdiri dari nilai musyawarah, gotong-royong, keselarasan atau keseimbangan, dan solidaritas. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain yang terdiri dari nilai kasih sayang, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, dan kebijaksanaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdiri dari nilai kemauan keras, menuntut ilmu, menghayati adat dan agama, keberanian dan kewaspadaan. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam yang terdiri dari nilai manusia yang bersatu dengan alam dan manusia yang menaklukkan atau mendayagunakan alam.

- 2.5.5. Dian Ayu Kartika (2008) dengan judul *Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode diskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Nayla*. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data sekundernya adalah artikel di internet yaitu biografi Djenar Maesa Ayu dan karya-karyanya. Teknik

pengumpulan datanya yaitu teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa ditemukan dua jenis konflik yaitu (1) konflik mendekat-menjauh; dan (2) konflik menjauh-menjauh. Konflik mendekat-menjauh yang dialami Nayla karena hal-hal seperti berikut (1) usia sembilan tahun Nayla masih mengompol di malam hari. Sehingga Ibu menghukumnya dengan cara menusukkan peniti ke selangkangan bahkan vaginanya. Fisiknya merasakan sakit akibat penusukan itu, tetapi Nayla hanya bisa diam dan tidak mampu melawan; (2) ketika berusia sembilan tahun juga Nayla diperkosa oleh Om Indra, kekasih ibunya. Nayla ingin mengatakan hal buruk tersebut, tetapi ia tidak dapat menceritakannya pada Ibu; (3) Nayla memutuskan mencari Ayah karena sudah tidak tahan tinggal di rumah Ibu yang penuh siksaan. Akan tetapi untuk menjalankan misinya tersebut Nayla harus membolos sekolah; (4) Nayla merasa tenang dua bulan tinggal di rumah Ayah, tetapi ia juga masih saja merasakan asing di tempat itu; (5) Nayla senang bisa melarikan diri dari Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika, tetapi ia tidak mau kembali ke rumah ibu kandung ataupun ibu tirinya; (6) Nayla senang merasakan kelembutan cinta dari Juli, tetapi Nayla menolak ketika Juli memintanya untuk berjanji dan setia padanya; (7) secara moral dan materi Nayla telah mempersiapkan untuk meninggalkan Juli, tetapi ia masih saja merasakan kehilangan Juli yang sudah baik padanya. Adapun konflik

menjauh-menjauh yang dialami oleh Nayla karena hal-hal seperti berikut (1) fisik Nayla merasakan sakit akibat pemukulan yang dilakukan oleh Ibu dan ia pun merasa takut pada ibunya yang begitu kejam, sehingga membuat batin Nayla merasa tidak nyaman; (2) Nayla merasa takut saat ayahnya meninggal dunia dan ia takut kembali ke rumah ibu kandungnya, sehingga mengakibatkan batin Nayla merasa tidak senang; (3) Nayla merasa sedih kehilangan Ayahnya dan ia juga tidak menyangka ibu tiri bersama ibu kandungnya tega menjebloskannya ke Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika sehingga membuat Nayla tidak mampu berbuat banyak untuk melepaskan diri dari Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkotika; dan (4) dua tahun cerpen yang Nayla kirim ke media cetak selalu ditolak dan setelah dimuat Nayla mendapatkan pergunjungan dari orang-orang, sehingga membuatnya merasa muak dan bosan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan penyajian hasil dan pembahasan penelitian yang merangkai bab-bab sebelumnya sehingga rumusan masalah penelitian dapat terjawab. Inti dari bab ini adalah serangkaian penafsiran hermeneutika terhadap novel “Sekolahku Bukan Sekolah” dan penafsiran konsep sekolah yang dikehendaki.

5.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah data yang diperoleh dari teknik baca, simak, dan catat. Data tersebut berupa makna dari tanda “sekolah” pada novel, konsep “sekolah” serta hasil analisis tentang makna hermeneutika.

5.1.1. Sinopsis Novel “Sekolahku Bukan Sekolah”

Novel “Sekolahku Bukan Sekolah” karya Maia Rosyida mengusung tema pendidikan, sehingga novel ini termasuk dalam kategori novel pendidikan. Cerita bermula ketika Maia mengkritisi bahwa sebuah ekspresi dan kreativitas justru dikekang di sekolah. Menurutnya, sekolah saat ini justru tidak memerdekakan, penuh paksaan, dan sangat tidak ekspresif. Padahal semua orang mendambakan sebuah sekolah yang tidak memerlukan aturan, tidak ada PR, tidak harus menurut dengan perintah Bapak/Ibu guru, dan sekolah yang tidak mahal. Maia haus akan suasana sekolah yang membentuk manusia menjadi pribadi yang jujur dan merdeka. Sekolah bukan tempat untuk gaya-gayaan, karena sekolah harus mendukung cita-cita dan merupakan wadah untuk berekspresi.

Maia menghadirkan Udin dan Hilmiy sebagai peran utama dalam novel. Udin menjadi salah satu siswa yang terlahir dari keluarga kurang mampu. Pada awalnya, Udin memandang bahwa sekolah hanya mau menampung beban dan pikiran. Memberatkan dan tidak ada tujuan yang jelas. Paradigma sekolah yang dibentuk Udin mulai berubah ketika salah satu warga desa Kalibening, Salatiga yaitu Ayah Hilmiy –yang bernama Ahmad Bahruddin- akan mendirikan sekolah yang sehat. Sekolah untuk semua dan tidak membutuhkan uang gedung yang mahal. Kegiatan operasional sekolah akan dilaksanakan di rumah Hilmiy dan menjadikan Desa Kalibening sebagai laboratorium raksasa untuk mendukung kegiatan sekolah. Ahmad Bahruddin memberikan nama sekolah tersebut dengan *Alternative Junior High School Qaryah Thayyibah* atau Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Nama Qaryah Thayyibah diambilkan dari nama Serikat Tani di Kalibening, Salatiga.

Udin adalah salah satu anak yang pendiam namun mencintai kebebasan berekspresi. Hobinya bermain bola dan terobsesi untuk menjadi pemain bola tingkat internasional. Udin memutuskan untuk menjadi siswa sekolah alternatif karena dirinya berharap, di sekolah tersebut seluruh ekspresinya akan tersalurkan. Udin ingin diberi wadah pada saat remaja, ingin bersekolah dengan peraturan yang sehat, dengan kebebasan berekspresi, dengan kebebasan berprinsip dan tentu saja dengan jalan yang alternatif. Jalan yang bisa jadi bahan *escape* di tengah-tengah jalanan macet yang sama sekali tidak menguntungkan. Udin meyakini bahwa setiap ekspresi tidak boleh dipaksakan untuk sama, karena seseorang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ahmad Bahruddin –disapa Pak Din- adalah manusia peduli manusia. Pak Din kurang setuju dengan keadaan sekolah *reguler* di Indonesia, tapi dia tetap menghargai orang lain. Pak Din tidak berhak memaksa orang untuk masuk ke sekolahnya. Sebaliknya, dia juga tidak memiliki hak untuk menolak orang yang ingin masuk ke sekolahnya. Kebebasan adalah hal yang memang harus dimiliki oleh setiap orang. Pak Din akan mendirikan sekolah yang tanpa efek samping. Sekolah yang idealis, sekolah yang alternatif dan tentu saja sekolah yang ekspresif. Sekolah alternatif ini akan menggeser ijazah. Yang dibutuhkan adalah anak-anak yang berniat mencari ilmu, mengembangkan bakat dan mengekspresikan diri.

Sekolah yang digambarkan oleh Maia tetap menggunakan kurikulum formal. Akan tetapi terdapat kurikulum tambahan yang disesuaikan dengan realitas. Sekolah ini adalah sekolah yang dinamis dengan seluruh siswa, karena siswa tidak wajib duduk menghadap papan tulis atau mendengar ceramah guru. Tidak ada PR yang bertumpuk-tumpuk, tidak memakai seragam dan sebagainya. Sekolah ini akan melatih siswa untuk mandiri dan mengerti hakikat ilmu, pendidikan, dan kebebasan berekspresi. Sekolah ini akan menjadi cikal bakal kebangkitan anak bangsa untuk berekspresi.

Sebagai langkah awal operasional sekolah, Pak Din mengadakan pertemuan bersama seluruh warga Kalibening, Salatiga untuk musyawarah perihal pendirian sekolah yang sehat ini. Akhirnya sebelas anak –tahun pertama- berhasil menyelamatkan dirinya dari paksaan terhadap ekspresi dengan setuju untuk bersekolah di sekolah alternatif-nya Pak Din. Biaya per bulan sekolah alternatif mengacu pada hasil musyawarah warga sebesar Rp 15.000 setiap bulan. Sekolah

alternatif dipercaya mampu menghipnotis anak-anak bangsa untuk membunuh kemalasan. Sekolah yang benar-benar tahu apa arti dan tujuan sekolah. Sekolah harus memiliki pandangan untuk mengharapkan cita-cita.

Pembelajaran di sekolah ini ditemani oleh satu tutor atau pendamping di setiap kelasnya. Pak Achmad adalah salah satu pendamping yang telah beberapa tahun mengabdikan dirinya di sekolah ini. Pak Achmad adalah jebolan dari salah satu sekolah favorit di Salatiga. Bagi Hilmiy, favorit itu relatif. Hakikatnya sekolah favorit harus berani menerima semua anak, bahkan yang nilainya rendah sekalipun. Namun di Indonesia kenyataannya adalah bahwa sekolah favorit hanya menerima anak-anak *perfect* dari segi akademik. Bagi siswa sekolah alternatif, yang berhak menjadi guru bukan hanya orang yang sudah besar. Mereka meyakini bahwa anak kecil atau orang tua, semuanya memiliki potensi. Semuanya memiliki hak untuk berbagi ilmu pengetahuan. Sekolah alternatif menanamkan *mindset* bahwa tidak ada guru dan tidak ada yang di-guru-i, semuanya adalah murid, orang yang menginginkan sesuatu dan semua guru, orang punya kelebihan untuk digugu dan ditiru, yang dikelas semuanya melakukan aktivitas belajar.

Pembelajaran di sekolah alternatif ini setiap harinya dimulai dengan *English Morning* pada pukul 06.00 WIB. Setelah itu, pelajaran selanjutnya dipimpin oleh seorang *leader* yang menentukan jalannya kegiatan belajar di kelas. Anak-anak dipersilahkan untuk mengusulkan mata pelajaran yang akan dibahas pada hari itu. Cara belajarnya adalah menggunakan cara belajar siswa aktif dan kritis. Anak-anak mengajukan pertanyaan kemudian akan dibahas secara bersama-sama di kelas. Peran pendamping hanya mengawasi jalannya kegiatan belajar dan meluruskan

topik bahasan apabila terdapat kekeliruan. Pukul 14.00 WIB, anak-anak menyelesaikan kegiatan belajarnya dan diperbolehkan untuk pulang ke rumah masing-masing. Anehnya, sebagian besar anak-anak justru memilih berlama-lama di sekolah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan. Seperti bermusik, menari, menulis, dan sebagainya. Anak-anak dibantu dan diarahkan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki menjadi suatu ekspresi yang layak untuk diapresiasi.

Satu tahun pertama sekolah alternatif berjalan, masyarakat sekitar mulai bisa mengakui bahwa orang biasa mampu menciptakan sesuatu yang baru. Suatu perubahan nyata. Sesuatu yang berformat sekolah. Namun, beberapa orang menganggap bahwa sekolah alternatif ini hanya sebatas kelompok belajar. Menurut Pak Din, sah-sah saja dianggap seperti itu, karena apapun sebutannya yang paling utama adalah Qaryah Thayyibah tetap menjadi tempat belajar seluruh manusia. Sekolah ini juga memiliki kegiatan rutin yaitu renungan malam. Ritual ini dijadikan ajang untuk *istighosah* akbar seluruh siswa sekolah alternatif. Di sekolah ini, seluruh kemauan siswa didukung penuh oleh guru, asalkan kemauan yang positif. Eksekusi dan hukuman diterapkan bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran atau bercanda yang melampaui batas. Sekolah ini memang mengusung konsep kebebasan berekspresi namun ekspresi yang positif dan membelajarkan.

Hampir tidak ditemukan sebuah kompetisi antar siswa di sekolah alternatif. Tidak ada persaingan untuk mengalahkan antara satu dengan yang lain. Rapor di sekolah ini bebas, bahkan membuat sendiri-sendiri. Rapor adalah bukan hal yang penting bagi sekolah ini. Siswa meyakini bahwa hasil belajar yang diperoleh

dibuktikan dengan sebuah karya nyata bukan hanya dengan coretan angka di atas kertas putih. Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak anak yang bergabung dengan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah, namun justru keadaannya semakin kelihatan hancur berantakan. Anak-anak semakin menunjukkan kreativitasnya masing-masing. Ekspresi mereka sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Tapi di sekolah ini, beda dengan sekolah lain yang tidak akan pernah melarang anak untuk melakukan kerusakan apapun. Dalam artian ini, lebih pada proses belajar. Dengan kerusakan, anak menjadi paham penyebab kerusakan itu sendiri, dengan melakukan proses autentiknya sendiri.

Tidak terdapat sekat dan diskriminasi di sekolah alternatif. Anak kecil dan dewasa tidak bisa dibeda-bedakan. Semua itu adalah pilihan dan hal ini hampir tidak didapatkan di sekolah-sekolah lain. Sindrom alternatif yang tersebar adalah bahwa tidak selamanya yang tua lebih tau. Seiring berjalannya waktu, kenakalan dalam format negatif mulai bermunculan di sekolah ini. Padahal konsep utama yang diusung sekolah ini adalah bebas ekspresi, bukan berarti bebas yang seenaknya sendiri. Seseorang boleh meninggalkan sekolah, tapi jangan pernah bilang bahwa ingin putus dengan belajar.

Sebagai salah satu bentuk kreativitas dan wujud ekspresi siswa, Fina salah satu siswa sekolah alternatif ini menginisiasi angkatannya –termasuk Udin- untuk membuat sebuah film perdana bagi mereka. Selama pembuatan film tersebut, beberapa konflik muncul seperti kebimbangan Udin –sebagai pemeran utama dalam film- terhadap dirinya sendiri. Kekompakan dan kekeluargaan juga muncul dari

setiap kejadian yang dialami mereka. Hingga banyak hikmah yang diambil dari selesainya sebuah film berdurasi lima belas menit tersebut.

Di akhir cerita, Udin mengungkapkan bahwa belajar dari pengalaman, belajar dengan kebersamaan, dan belajar dengan penuh perjuangan itu jauh lebih berkesan. Ekspresi membawa pada keinginan, pada pikiran yang luas. Setia membawa mimpi-mimpi dan mewujudkannya menjadi nyata. Ekspresi membawa kebebasan yang natural, mengobati dengan jalan alternatif sekaligus membagi ketenangan pada jiwa. Ekspresi membawa kebanggaan pada diri. Menciptakan kesenangan dalam hidup. Kesenangan yang bernama kesenangan abadi. Ekspresi yang ada kejelasan, ekspresi yang akan mengajak ke arah yang sebenarnya, ekspresi yang membawa sebuah kata bernama kesadaran. Ekspresi membangun anak bangsa yang mandiri, mengusir kemandirian, kebodohan, dan segala tingkah diam yang kosong.

5.1.2. Makna “sekolah” yang berhasil dirumuskan

Bagian ini dipaparkan makna “sekolah” dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” karya Maia Rosyida yang telah dianalisis oleh peneliti menggunakan hermeneutika Paul Ricoeur. Maia menganggap bahwa sekolah idealnya mendukung kebebasan berespresi bagi setiap siswanya, memberikan kemerdekaan, mendukung kemandirian dan kreatifitas. Hasilnya “sekolah” sebagai tanda dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” menyimpan makna ekspresif, kemerdekaan, idealis, dan kreatif.

5.1.2.1. Ekspresif

Sekolah dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” menyimpan tanda atau simbol yaitu kata ekspresif. Simbol merupakan suatu tanda, tetapi tidak setiap tanda adalah simbol. Kata ekspresif muncul beberapa kali di dalam cerita sebagai salah satu definisi dari sebuah sekolah. Maia menggunakan kata ekspresif sebagai perwujudan dari berhasilnya setiap potensi yang dikembangkan di sekolah. Artinya, seluruh siswa di sekolah alternatif didukung untuk mengenali potensi dirinya masing-masing untuk kemudian diarahkan menjadi sebuah luaran yang positif. Sekolah yang ditandai dengan pengembangan ekspresi dianggap mampu menjadi wadah pengembangan diri bagi siswa agar siswa menjadi dirinya sendiri.

Secara semantik, ekspresif berasal dari kata ekspresi yang berarti proses pengungkapan jiwa ke dalam realitas. Sedangkan ekspresif adalah suatu wujud kemampuan untuk menggambarkan, memberikan dan atau mengungkapkan gagasan, potensi, bakat kepada khalayak umum. Siswa sekolah alternatif memiliki ekspresi yang di tunjukkan kepada orang banyak, baik untuk dinikmati atau sekadar menyalurkan potensi dan bakat yang dimiliki. Ekspresi adalah salah satu hasil dari sindrom alternatif yang positif, bebas, dan berprinsip.

Maia menentang apabila ekspresi tidak diberikan ruang untuk dikembangkan. Maia menganggap sekolah harus mendukung penuh tentang kebebasan berekspresi. Seperti pada cuplikan dalam novelnya “...aku pernah punya impian tentang kebebasan berekspresi dengan batasan yang masuk akal. Dan hal ini bakalan ada di sekolahku nanti.” (08:SBS). Ekspresi merupakan salah satu cara bagi siswa untuk mengetahui jati dirinya. Setiap siswa memiliki ekspresi yang

berbeda dan tidak bisa dipaksakan untuk sama. Maia juga telah menuliskan dalam novelnya,

“Mereka punya beragam ekspresi yang tidak bisa dipaksakan untuk sama. Punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tentu saja kelebihan dan kekurangan yang tidak dibuat-buat. Melihat kenyataan seperti itu, aku berharap akan ada sekolah yang tidak mengekang ekspresi.” (08:SBS)

Ekspresi penting untuk didukung mengingat siswa sekolah alternatif Qaryah Thayyibah sedang berada dalam masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Oleh karenanya, setiap siswa diberikan bimbingan, arahan, dan dukungan agar tidak mengungkapkan ekspresi yang negatif dan merugikan orang lain. Ekspresi juga menuntut siswa untuk menemukan dirinya sendiri tanpa paksaan dari orang lain. Seperti dalam penggalan cerita dalam novel “...mereka bebas berekspresi untuk menemukan jalan sendiri.” (58:SBS).

Maia juga menuliskan bahwa, pemerintah selama ini telah mengekang ekspresi anak-anak dengan adanya peraturan dan keseragaman yang diciptakan. Sehingga Maia merasa beruntung karena dirinya tidak sepenuhnya mengikuti apa yang diperintahkan oleh pemerintah. Seperti dalam penggalan novel “Nah, untung kita nggak ikut pemerintah. Nanti malah kebanyakan peraturan yang mengekang ekspresi. Iya, tidak?” (60:SBS). Di sisi lain, dengan adanya kebebasan ekspresi yang digaungkan oleh Maia, terdapat beberapa siswa yang menyalahgunakan arti dari kebebasan berekspresi yang sebenarnya. Seperti pada percakapan “...makin banyak anak, keadaannya makin kelihatan hancur berantakan. Makin pada kreatif. Ekspresi mereka sudah makin nggak bisa dikendalikan lagi.” (83:SBS). Maia tidak bisa mengendalikan itu semua, karena memang di sekolah ini tidak ada yang tidak ekspresif. Namun yang perlu ditegaskan adalah, bahwa bebas ekspresi bukan berarti

main enak sendiri. Seperti yang telah ditulis Maia dalam penggalan cerita "...yang dinamakan ekspresi disini adalah ekspresi yang menguntungkan bagi diri dan kalau bisa tidak merugikan orang lain." (189:SBS).

5.1.2.2. Kemerdekaan

Sekolah dalam novel Sekolahku Bukan Sekolah memiliki makna kemerdekaan. Berasal dari kata baku merdeka yang artinya bebas, berdiri sendiri. Kata merdeka mendapat imbuhan ke- dan akhiran -an menjadi kemerdekaan maka maknanya menjadi berubah. Kemerdekaan berarti keadaan dimana seseorang mendapat sebuah kebebasan, memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan menyuarakan haknya. Kebebasan juga dimaknai sebagai suatu keadaan hilangnya penghambaan seseorang terhadap tuannya. Seseorang memiliki kekuatan untuk menjadi dirinya sendiri dan tidak merasa diperintah oleh siapapun.

Kemerdekaan yang dimaksud dalam novel Sekolahku Bukan Sekolah adalah kebebasan dalam berekspresi dan berkreaitivitas. Indonesia sudah merdeka, maka seharusnya sekolah juga harus diberikan kemerdekaan. Maia menyuarakan kemerdekaan bersekolah dalam novel ini sehingga sekolah dengan konsep kemerdekaan dapat terwujud. Dengan konsep kemerdekaan, sekolah harus mampu dalam mengatasi berbagai kemungkinan sebagai dampak dari diberlakukannya konsep tersebut, baik dampak dalam segi positif maupun negatif sekalipun. Bukan hal yang mudah untuk memahamkan kepada orang lain tentang konsep sekolah dengan kemerdekaan yang berprinsip. Di sekolah alternatif inilah, sebuah gebrakan baru dimulai. Yaitu ketika sekolah alternatif menjadi pelopor sekolah dengan

konsep kemerdekaan yang berlaku bagi seluruh anggota sekolah, tak terkecuali bagi pendiri, pengasuh, dan tutor atau pendamping di sekolah.

Maia merasa sekolah selama ini hanya mengungkung hak yang seharusnya diperoleh oleh seluruh siswa. Sekolah membatasi ruang gerak dan membentuknya menjadi seperti yang diinginkan sekolah, bukan berdasar keinginan setiap siswa. Sekolah memberikan batasan-batasan dan peraturan yang justru mengerdilkan ekspresi dan kreativitas para siswa. Sekolah menjadi pencetak siswa menghafal kurikulum tanpa dimaknai sesuai dengan realitas. Kondisi ini semata-mata hanya untuk memenuhi target nilai yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Siswa dituntut untuk mendapatkan nilai baik di setiap pelajaran. Hal tersebut yang kemudian membatasi ruang gerak dan membunuh potensi siswa, karena tidak seluruh pelajaran siswa mendapatkan nilai baik dan tidak seluruh siswa menyukai semua pelajaran. Faktanya, siswa hanya berpotensi pada satu pelajaran atau hanya satu pelajaran yang disukai. Sehingga, seharusnya siswa diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut dengan cara fokus terhadapnya.

Maia menyuarakan tantangannya melalui penggalan cerita seperti "...bukannya sekarang Indonesia sudah merdeka? Apalagi urusan sekolah yang penuh paksaan gitu. Sangat tidak Indonesia." (1:SBS). Sekolah seharusnya memberi kebebasan dan mendorong manusia menjadi manusia yang merdeka, seperti pada penggalan cerita "...sekolah yang bikin kamu jadi manusia jujur dan merdeka." (1:SBS). Maia mengajak bahwa siswa-siswa harus mengusir rasa ketidakmerdekaan yang menjadi momok serius bagi mereka. Bagi Maia, sekolah harus menerapkan peraturan yang sehat dengan kebebasan berprinsip, seperti yang

ditunjukkan pada penggalan cerita "...aku ingin bersekolah dengan peraturan yang sehat, dengan kebebasan yang berprinsip." (8:SBS). Sekolah yang dicetuskan Maia menghargai semua pendapat yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah, ditunjukkan pada penggalan cerita "...tapi ini juga makanan kita tiap hari. Beda pendapat dan saling menghargai pendapat." (41:SBS). "Sekolah ini bebas, tapi nggak boleh seenaknya." (188:SBS), penggalan cerita tersebut juga telah menegaskan bahwa sekolah alternatif yang diimpikan Maia menjunjung tinggi kemerdekaan disertai sikap bertanggungjawab antar seluruh warga sekolah. Sehingga kemerdekaan yang demokratis dapat tercipta.

5.1.2.3. Idealis

Makna selanjutnya adalah idealis. Kata idealis mencerminkan sebuah keteguhan terhadap pendirian seseorang. Idealis juga memiliki arti suatu cita-cita tinggi yang harus dicapai sesuai dengan keinginan masing-masing individu. Orang yang idealis memposisikan dirinya sebagai seseorang yang tidak condong ke golongan manapun dan tidak bisa dipengaruhi oleh siapapun. Mereka mempertahankan apa yang menurutnya benar selama tidak mengganggu orang lain.

Maia menghadirkan kata idealis sebagai respon dari sekolah saat ini yang menurutnya sudah banyak berbelok dari tujuan pendidikan Indonesia dan dipengaruhi oleh aturan-aturan yang sebenarnya condong sebelah. Sekolah seharusnya tetap menjaga apa yang menjadi tujuan pendidikan. Sekolah bukan tempat pencetak ijazah dengan tulisan angka 1-10 di atas kertas yang diragukan kevalidannya. Tidak ideal dan tidak adil apabila kompetensi dan prestasi hanya diukur dengan menjawab soal di kertas tanpa ada praktek ilmu pengetahuan secara

langsung. Ijasah juga rentan menimbulkan bias ilmu pengetahuan bagi siswa. Kondisi ini justru terus didukung oleh sekolah yang berlomba-lomba mencetak anak didik untuk meraih nilai sempurna saat Ujian Akhir Nasional (UAN). Padahal, esensi sekolah adalah belajar. Sedangkan nilai hanya dijadikan sebagai bonus dan bukan sebuah tujuan utama pembelajaran. Oleh karena itu, Maia menghadirkan kata ideal sebagai salah satu upaya untuk menyadarkan masyarakat bahwa sekolah alternatif adalah sekolah yang berbeda dari sekolah lain, sekolah yang ideal, sekolah yang berprinsip dan mampu menjaga visi misi sekolah sehingga tidak mampu untuk dipengaruhi oleh orang lain.

Maia menentang sekolah yang memberlakukan aturan-aturan yang terkesan memaksa. Menurutnya, sekolah dengan sistem tersebut tidak mencerminkan jati diri Indonesia. Seperti pada penggalan cerita "...apalagi urusan sekolah yang penuh paksaan gitu. Sangat tidak Indonesia, sangat tidak idealis." (1:SBS). Bagi Maia, idealisme sekolah tidak ditunjukkan dengan ijasah yang didapat. Seperti pada cuplikan cerita "...yang namanya ijasah itu adalah dimana kita sudah merasa berhasil dengan semua yang kita pelajari. Bukan berbentuk semacam kertas legalisir yang tertulis beberapa angka 1 sampai 10. Itu salah besar!" (22:SBS). Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa Maia terkesan tidak mementingkan ijasah karena justru dianggap dapat menimbulkan bias ilmu pengetahuan. Ditambah dengan pernyataan Maia yang tertuang bahwa "...nilai rapor itu cuma sandiwara belaka. Sangat tidak idealis." (22:SBS). Maia juga menganggap bahwa ijasah bukan satu-satunya penentu masa depan seseorang. Ijasah mungkin bisa dijadikan sebagai gerbang menuju masa depan, tetapi bukan kunci masa depan. Seperti pada

penggalan cerita di novel "...dan tanpa ijazah pun, aku rasa masa depan Bagas sudah jelas." (84:SBS).

5.1.2.4. Kreativitas

Tanda sekolah dalam novel "Sekolahku Bukan Sekolah" menyimpan arti kreativitas. Arti kata tersebut adalah kemampuan untuk mencipta atau daya cipta. Kata tersebut berasal dari kata baku kreatif yang berarti memiliki daya cipta. Sehingga kreativitas dimaknai sebagai kemampuan untuk menciptakan, mendayagunakan sesuatu yang telah dimiliki.

Maia menghadirkan kata kreativitas dalam cerita sebagai salah satu perwujudan atau ciri-ciri tentang sekolah alternatifnya. Seluruh siswa Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah diberikan wadah untuk mengembangkan kreativitasnya masing-masing. Setelah beberapa tahun sekolah ini berjalan, bermacam bentuk kreativitas bermunculan dari seluruh siswa. Hampir tidak ada siswa yang tidak kreatif, semuanya memiliki kreativitas. Pihak pendiri dan pengelola sekolah ini mendukung sepenuhnya berbagai kreativitas yang dimiliki siswa, asalkan kreativitas tersebut memiliki dampak positif dan tidak merugikan orang lain. Maia juga menentang apabila kreativitas siswa ditahan atau tidak diberikan ruang untuk melatihnya. Oleh sebab itu, kata kreativitas dimunculkan oleh Maia dalam beberapa cuplikan dalam cerita karena kata ini cukup mewakili bahwa sekolah alternatif yang digambarkan Maia menjunjung tinggi pengembangan kreativitas.

Maia menampilkan cerita tentang siswa yang selalu meng-*eksplor* rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru. Seperti dalam penggalan cerita "...aku sama

Hilmiy langsung gatel buat nyari situs yang aneh-aneh. Dunia internet ternyata sangat luas.” (35:SBS). Tidak dipungkiri bahwa internet di Qaryah Thayyibah adalah salah hal baru bagi mereka. Adanya fasilitas tersebut diharapkan mampu untuk membantu perkembangan siswa-siswa dalam belajar dan menambah wawasan. Bentuk kreativitas yang ditampilkan Maia, ditunjukkan oleh salah satu apresiasi dari relawan atas siswa yang berani untuk menyampaikan gagasan atau bertanya. Seperti cuplikan cerita “Wahh... tul. Pertanyaan bagus!” (41:SBS). Apresiasi semacam itu sangat diperlukan karena sebagai salah satu *reinforcement* bagi siswa agar mempertahankan dan meningkatkan keberaniannya dalam bertanya.

Penggalan cerita yang dituliskan Maia, seperti “... aku sama Bagas mulai utak-atik laptop. Hilmiy sibuk pegang *handycam* dan Alung iseng-iseng nyiptain lagu.” (53:SBS) menunjukkan bahwa siswa-siswa sedang melaksanakan sesuatu yang disukainya, mengembangkan kreativitasnya satu sama lain. Di percakapan lain juga ditunjukkan Maia tentang kreativitas para siswa “...dia langsung nyamperin Udin yang sekarang kelihatan di depan kelas lagi iseng nyiptain saklar pakai karet bekas sandal jepit.” (75:SBS). Maia menunjukkan bahwa kreativitas bisa lahir dengan memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai namun tidak mengurangi kegunaan utama dari sesuatu yang dihasilkan. Siswa-siswa dibiasakan untuk melahirkan penemuan-penemuan yang dirumuskannya secara mandiri. Seperti pada penggalan cerita “Dia makin betah saja dengan *keyboardnya*, dengan lampu-lampunya, dan dengan penemuan-penemuan lain yang membuat hidupnya jadi selalu aktif dan kreatif.” (91:SBS). Di usia remaja, Maia tidak bisa

memungkiri bahwa siswa-siswa memungkinkan untuk bertingkah bodoh dan konyol, untuk itu Maia menghimbau agar menyingkirkan tingkah bodoh tersebut menjadi ekspresi yang kreatif.

5.1.3. Konsep sekolah Versi Maia Rosyida

Sekolah yang digambarkan dalam novel karya Maia Rosyida menerapkan sistem belajar bersama. Maksudnya adalah seluruh siswa yang berada di kelas harus melakukan aktivitas belajar. Ketentuannya bahwa dalam belajar tidak ada yang di-guru-i atau meng-guru-i, semua adalah murid yang sama-sama memerlukan ilmu pengetahuan. Seperti cuplikan penggalan dalam novel "...nggak setuju dengan kata-kata meng-guru-i ataupun di-guru-i." (131:SBS). Di sekolah ini tidak mengenal istilah yang tua lebih tau. Semua dianggap sama, diperlakukan sama, dan diberikan hak sama sebagai seorang murid yang sedang belajar. Antar siswa saling berbagi pengetahuan yang telah didapat dari berbagai sumber, bisa dari hasil berselancar dari internet yang bebas akses 24 jam, dari buku-buku ilmiah, dari realitas yang dihadapi dan sebagainya. Topik yang menjadi bahasan belajar dipilih secara bersama berdasarkan kesepakatan yang telah dilakukan. Seperti yang telah dituliskan dalam novel bahwa "...semua langsung usul macam-macam." (40:SBS). Kondisi tersebut merupakan salah satu bentuk antusiasme para siswa dalam proses belajar. Proses belajar bersama ini pun dipimpin oleh satu siswa sebagai pemimpin atau ketua kelas (*as leader*) selama pelajaran berlangsung. Seperti pada penggalan cerita "...kita punya sistem sendiri yang kita kasih nama *leader* giliran." (125:SBS).

Proses belajar bersama menuntut para siswa untuk memberikan argumen masing-masing. Proses ini mengajak siswa untuk selalu berpikir kritis dan belajar

berlogika terhadap sesuatu. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya disertai dengan sumber argumen yang terpercaya. Antusiasme siswa saat proses belajar bersama sangat dirasakan di sekolah versi Maia ini. Seperti pada penggalan cerita "...sampai di kelas, semua berbagi tentang permasalahan yang sama." (29:SBS). Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila suasana belajar menjadi gaduh akibat siswa yang saling menguatkan argumennya masing-masing. Dalam kondisi tersebut peran *leader* sangat diperlukan untuk mencairkan suasana dan mengembalikan pada topik bahasan. *Leader* juga berperan untuk menyimpulkan hasil belajar yang telah dilakukan. Posisi *leader* dipegang oleh seorang siswa secara sukarela atau ditunjuk teman-temannya melalui musyawarah.

Berbeda dengan *leader*, sekolah ini memiliki pendamping. Pendamping yang dimaksud adalah seseorang yang menjadi tim sukarela untuk membantu mendampingi siswa dalam belajar. Pendamping memosisikan dirinya sebagai teman belajar para siswa bukan sebagai guru mereka. Sehingga siswa tidak merasa canggung apabila melakukan komunikasi dengan para pendamping. Setiap pendamping memegang kendali pada tiap kelas sesuai dengan tingkatannya. Peran pendamping tidak mendominasi dalam pembelajaran. Pendamping hanya menemani, meluruskan, memberikan tambahan informasi, menjadi tempat konsultasi dan peran-peran lainnya yang bersahabat. Seperti pada cuplikan cerita dalam novel "...sosok guru yang bersahabat. Dan begini seharusnya seorang guru. Tidak perlu bersekat dengan muridnya." (54:SBS). Dalam cerita, beberapa kali disebutkan bahwa pendamping juga dianggap sebagai guru. Namun definisi guru

yang dimiliki oleh siswa sekolah ini sangat unik. Guru yang dimaksud adalah guru yang tidak memiliki sekat dengan siswanya, yang menyenangkan dan bersahabat bagi siswanya. Guru semacam itulah yang dibutuhkan untuk siswa-siswa di sekolah.

Konsep belajar bersama adalah seluruh siswa yang berada di dalam kelas harus melakukan kegiatan belajar. Seperti pada cuplikan cerita "...yang di kelas semuanya harus belajar." (26:SBS). Namun perlu digarisbawahi bahwa belajar bersama tidak harus dilakukan di ruang kelas. Para siswa bebas memilih tempat untuk melaksanakan belajar bersama. Tempat-tempat nyaman yang disediakan pengelola sekolah bisa ditemui di sekitar sekolah dengan jarak yang tidak terlalu jauh. Beberapa tempat seperti halaman sekolah, taman sekolah, sawah di lingkungan sekolah, lahan dekat sungai dan sebagainya dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar bersama. Selain itu, para siswa dapat merasakan suasana belajar yang bersatu dengan alam dengan udara segar yang masih alami. Belajar di alam juga mendorong siswa untuk melihat realitas yang akan mereka hadapi dalam kehidupan nyata.

Hasil belajar versi sekolah alternatif ini bukan berupa raport atau diadakan ujian akhir semester. Hasil belajar berupa evaluasi diri yang berbentuk *essay* atau karya lain sesuai dengan ekspresi diri masing-masing. Yang terpenting adalah bukan raport yang diterima melainkan pemaknaan terhadap ilmu yang telah dipelajari dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Maia menganggap nilai dalam raport bisa saja hanya sebuah sandiwara yang justru mendorong adanya bias ilmu pengetahuan dalam belajar. Dibuktikan dalam penggalan cerita "...nilai

rapor itu cuma sandiwara saja.” (22:SBS). Para siswa bahkan diperbolehkan membuat rapotnya masing-masing karena hanya diri siswa yang mampu menilai dirinya sendiri tentang kemampuannya. Sehingga di dalam kelas siswa ditemukan tempelan-tempelan berupa karya-karya siswa sebagai wujud dari penilaian atas rapotnya sendiri.

Belajar bersama di sekolah ini juga merambah ke bidang ekstrakurikuler yang diadakan. Para siswa menjadi pendamping siswa lain dalam kelompok satu ekstrakurikuler yang sama. Ekstrakurikuler di sekolah ini seperti *band*, menari, teater, menulis cerita fiksi, dan sebagainya. Berkat ekstrakurikuler inilah para siswa tidak langsung pulang ke rumah apabila proses belajar telah selesai. Mereka memilih tinggal lebih lama di sekolah untuk mengikuti ekstrakurikuler dan mengembangkan potensinya. Seperti ditunjukkan dalam penggalan cerita “...ini sekolah pakai pelet apaan sampai bisa bikin muridnya betah banget ke sekolah.” (79:SBS). Sebagai salah satu wujud ekspresi siswa, ekstrakurikuler tidak memiliki batasan jam setiap harinya. Tidak jarang beberapa siswa sampai tidur di gedung sekolah –rumah pendiri- karena terlalu menikmati belajar sesuai dengan potensi dan realitas. Kondisi inilah yang seharusnya tercipta di lembaga pendidikan manapun. Yaitu tentang bagaimana caranya agar siswa-siswa menganggap sekolah sebagai tempat ternyaman untuk belajar dan mengembangkan potensi dirinya.

Di novel diceritakan bahwa Maia juga mengkritik sekolah reguler karena pemberlakuan kurikulum yang menurutnya justru mengkerdulkan generasi anak bangsa. Menurutnya kurikulum yang dijalani membatasi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan tidak melatih siswa untuk belajar berpikir kritis.

Kondisi tersebut salah satunya dikarenakan strategi belajar yang diterapkan adalah *teacher centre*. Strategi ini menempatkan siswa sebagai objek belajar yang hanya menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa didorong untuk melakukan proses inkuiri ataupun *discovery* (penemuan sendiri). Apabila kondisi seperti ini dilanggengkan maka yang terjadi adalah pembunuhan sikap kritis siswa yang berdampak pada kemampuan menghadapi realitas di masa depan. Oleh sebab itu, Maia dalam penggalan ceritanya menunjukkan kepada pembaca bahwa sekolah yang digagas Maia sangat unik dan berbeda dengan sekolah lain "...di Indonesia baru kita yang berani belajar dengan metode seperti ini." (59:SBS). Dari cuplikan tersebut diketahui bahwa sekolah Maia menggunakan metode yang ekstrem dan belum pernah dipakai di sekolah-sekolah pada umumnya. Penggunaan metode yang berbeda ini dijadikan Maia sebagai gebrakan baru dan sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan. "Kita akan melakukan suatu perubahan baru tentang pendidikan Indonesia." (11:SBS), jelas Maia dalam penggalan cerita di novelnya.

"...jika di sekolah lain guru suka marah kalau ada anak yang bilang 'nggak mau' tapi disini malah dianggap guru sedang berhasil karena sukses bikin anak kritis." (70:SBS)

Di sekolah Maia, guru atau pendamping tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada seluruh siswa. Siswa selalu diberikan ruang untuk melakukan proses berfikir secara autentik sebelum melakukan sesuatu. Kondisi ini selalu dibiasakan di sekolah Maia agar siswa terlatih bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri, bukan atas kehendak orang lain. Oleh karena itu, guru merasa berhasil apabila terdapat siswa yang secara tegas menolak atau tidak mau mengikuti apa yang diperintah guru dengan catatan siswa diminta menjelaskan alasan dengan logis dan realistis.

Tren sekolah masa kini yang juga dikritisi oleh Maia adalah kompetisi yang sudah menjadi budaya di sekolah reguler. Beberapa waktu yang lalu, sekolah reguler memiliki kebijakan untuk membuat kelas unggulan bagi siswa-siswa yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata. Tujuan kebijakan tersebut diterapkan salah satunya agar siswa dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata mampu mengoptimalkan kemampuannya dan tidak terhambat dengan siswa lain dengan kecerdasan normal atau di bawah rata-rata. Kondisi di atas justru tidak ditemukan di sekolah yang digagas oleh Maia. Maia menggambarkan sekolahnya bebas dari kompetisi. Setiap siswa tidak ingin melebihi atau menjadi paling pintar diantaranya teman-temannya. Tetapi seluruh siswa hidup sesuai dengan jati dirinya masing-masing tanpa berusaha menjadi unggul diantara siswa lainnya. “....sampai segitu efek tidak adanya kompetisi di sekolahku ini.” (68:SBS), cuplikan percakapan dalam novel yang menggambarkan ketiadaan kompetisi dalam sekolah.

Aspek lain yang menjadi perhatian Maia dalam ceritanya adalah tingkat kedisiplinan di sekolah reguler yang diakui masih lebih tinggi daripada di sekolah Maia. Seperti dalam penggalan cerita di novel “Mi, cewek *regular* itu biasanya lebih disiplin.” (101:SBS). Kondisi tersebut tidak dipungkiri oleh Maia dan justru dijadikan Maia sebagai salah satu pacuan agar siswa sekolah alternatif termotivasi untuk mendisiplinkan dirinya sendiri. Selain itu, di sekolah alternatif mengajarkan kemandirian yang jarang ditemukan di sekolah reguler. Kemandirian yang dimaksud adalah dalam segi positif dan tidak merugikan orang lain. Siswa sekolah alternatif sudah terbiasa bersekolah dalam keterbatasan sehingga menuntut siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berpikir kritis.

Sekolah yang digagas Maia mengusung konsep ekspresif, kreativitas, dan kebebasan. Sekolah ini menghargai setiap potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu sehingga apapun ekspresinya pasti didukung oleh sekolah, asalkan ekspresi yang positif dan tidak merugikan orang lain. Maia dalam novelnya, menceritakan bahwa kebebasan berekspresi ini jarang ditemukan di sekolah-sekolah pada umumnya, karena orientasi yang dimiliki sekolah reguler berbeda dengan orientasi sekolah alternatif. Sekolah reguler secara nasional sudah menetapkan tujuan pendidikan secara institusional dan membentuk siswa sesuai dengan tujuan tersebut. Sehingga ekspresi anak harus dibatasi agar tidak berbelok dari tujuan yang telah ditetapkan.

Sekolah yang diceritakan oleh Maia diyakini dapat dijadikan sebagai solusi atas kondisi pendidikan Indonesia sekarang. Maia menggambarkan sekolah alternatifnya mampu memenuhi tuntutan zaman yang harus diterima. Dibekali dengan proses belajar dan ilmu yang didapat sesuai dengan realitas, sekolah alternatif mampu mengantarkan siswanya menuju gerbang kesuksesan. Sekolah alternatif memiliki kegiatan operasional yang unik dan berbeda dengan sekolah reguler lainnya. Terdapat beragam nilai yang diajarkan di sekolah alternatif untuk mendukung siswa agar menjadi pribadi yang merdeka, sesuai dengan kehendaknya sendiri, tanpa paksaan dan tidak dipengaruhi oleh siapapun.

Beragam prinsip yang dijadikan pedoman oleh sekolah alternatif menjadi ujung tombak bahwa sekolah ini mampu eksis di tengah persaingan yang ketat dengan sekolah reguler. Sekolah alternatif memiliki unsur kekhasan yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah kehadiran sekolah ini. Sekolah ini menjunjung tinggi

adanya kebebasan berekspresi, berkeaktivitas, sekolah yang terjangkau dan idealis serta sekolah yang sesuai dengan realitas. Beberapa kunci masa depan telah dimiliki oleh sekolah ini, sehingga diyakini bahwa model sekolah seperti yang digambarkan oleh Maia akan menjadi *trend* sekolah masa depan.

Sekolah ini berdiri atas pilihan sendiri dan diatur secara mandiri. Berbagai prinsip yang menjadi pedoman seperti yang telah dijelaskan di atas, di dapat atas perenungan terhadap kondisi pendidikan Indonesia yang semakin jauh dari realitas. Anak-anak perlu mengembangkan potensinya sesuai dengan minatnya masing-masing tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun. Kondisi ini dapat dijadikan acuan untuk anak dalam menghadapi masa depannya. Bahwa anak-anak dianjurkan melakukan apa yang dimiliki secara potensial daripada menjadi orang lain yang tidak sesuai dengan dirinya.

Potensi anak yang terus digali dan dikembangkan akan menghasilkan suatu bekal yang bermanfaat bagi kehidupan masa depannya kelak. Ilmu yang dipelajari oleh siswa di sekolah ini adalah ilmu yang sesuai dengan realitas. Seorang siswa yang memiliki potensi di bidang komputer, baik reparasi komputer, penemuan-penemuan software dan sebagainya harus didukung dan diarahkan oleh pendamping di sekolah ini. Apabila potensi tersebut berhasil, maka setelah lulus dari sekolah alternatif ini siswa diharapkan mampu menjadikan potensinya sebagai sebuah pekerjaan untuk bekal di masa depan. Seperti dalam penggalan cerita pada novel "...sekolah yang berorientasi kepada masyarakat yang belajar." (46:SBS). Kondisi ini dimaknai bahwa tidak ada kata lulus lalu berhenti untuk belajar, melainkan dalam menjalankan potensinya siswa selalu menganggap dirinya sebagai

pebelajar, sehingga ilmu yang didapat akan terus bertambah dan semakin berkembang. Sekolah yang seperti inilah yang dinamakan sekolah masa depan, yang mampu membentuk siswa untuk memiliki jiwa visioner dan terus menganggap dirinya sebagai pebelajar, sebagai murid yang selalu membutuhkan ilmu pengetahuan. “Menurutku, baru ini yang namanya sekolah. Salut deh. Aku jadi pengen sekolah terus.” (133:SBS), tegas Maia dalam penggalan salah satu cerita di novelnya.

5.2. Pembahasan Hasil Penelitian

5.2.1. Makna “sekolah” dalam Kajian Hermeneutika sebagai Pesan Utama

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna di balik kata “sekolah” yang multitafsir. Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan teknik simak, baca, dan catat terhadap keseluruhan cerita dan percakapan dalam novel “Sekolahku Bukan Sekolah” menggunakan pisau analisis hermeneutika Paul Ricoeur, berhasil diungkap makna-makna yang merepresentasikan simbol “sekolah”. Selain itu, juga berhasil diketahui konsep sekolah yang dimaksud dalam novel. Konsep sekolah yang berhasil dirumuskan juga sebagai salah satu wujud representasi dari kata “sekolah” sesuai dengan teks dalam novel.

Kata “sekolah” pada novel Sekolahku Bukan Sekolah menjadi kerangka dasar dalam pengungkapan makna hermeneutika. Kata “sekolah” menduduki peristiwa yang utama karena kata tersebut menyimpan berbagai makna untuk ditafsirkan. Perumusan kata “sekolah” menjadi simbol diambil dari judul novel yaitu “Sekolahku Bukan Sekolah”. Sekolah memiliki dua pengertian yang berlawanan dan mengakibatkan adanya polisemi. Pertama, “sekolah” hakikatnya

adalah tempat untuk melakukan proses pendidikan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Mendapat akhiran –ku yang menjelaskan arti kepemilikan. Kemudian setelah kata “sekolah” mendapat tambahan kata “bukan” yang merupakan sebuah kata negasi, pengingkaran atau penolakan. Maka, makna kedua dari sekolah yang kemudian muncul adalah sekolah bukan menjadi tempat untuk melakukan proses pendidikan, tidak memiliki sistem yang kompleks dan tidak dinamis.

Ketiga konsep, “sekolahku”, “bukan”, dan “sekolah”, jelas mempunyai hubungan yang tidak logis dan *absurd*. Akan tetapi, karena “sekolah” diposisikan sebagai simbol yang memiliki dua pengertian berbeda, maka fokus pemaknaan berada dalam kata “sekolah” yang menyangkut tentang makna-makna yang terkandung dalam simbol “sekolah” sebelum adanya kata negasi, yaitu “sekolahku”. Makna sekolahku tanpa kata negasi “bukan” merepresentasikan bahwa seseorang telah memiliki tempat untuk melaksanakan proses pendidikan, yang memiliki sistem kompleks dan bersifat dinamis.

Makna sekolah merepresentasikan sebagai “rumah” seseorang untuk belajar. Seseorang menempatkan “rumah” sebagai tempat untuk belajar, melakukan proses pendidikan dalam lingkup paling kecil, yaitu keluarga. Ada analogi yang sama antara “sekolah” dan “rumah”, yaitu keduanya menunjuk sebagai tempat aktivitas manusia untuk belajar, yang membedakan adalah aktivitas belajar di rumah berhubungan dengan belajar secara sederhana yang hanya melibatkan lingkup terkecil dari lingkungan belajar, sedangkan aktivitas belajar di sekolah berhubungan dengan belajar yang sudah mencakup ranah kompleks, beragam, dan berbagai latar kehidupan. “sekolahku” dengan akhiran –ku memperlihatkan adanya

hubungan kepemilikan antara rumah dengan sekolah. Rumah menunjukkan kepemilikannya pada keluarga, sedangkan sekolah menunjukkan kepemilikannya pada siswa. Oleh karena itu dimensi belajar sesungguhnya dari manusia adalah di sekolah, maka sekolah di sini memperlihatkan makna simboliknya sebagai “rumah” manusia untuk belajar.

Dalam novel *Sekolahku Bukan Sekolah* ditemukan tanda-tanda. Sebuah kata, suatu keheningan, perdebatan emosi, penguatan argumen, rasa kesal, kekhawatiran, kebahagiaan, keberanian, optimisme, semangat pantang menyerah, kenakalan, kerusakan, penemuan-penemuan baru juga merupakan tanda. Tetapi tidak seluruh kata dimaknai sebagai tanda. Seperti yang dikutip dalam Zoest (1993:18) :

“Bicara cepat, berjalan sempoyongan, menatap, api, putih, bentuk bersudut tajam, kecepatan, kesabaran, kegilaan, kekhawatiran, kelengah dan semuanya itu dianggap sebagai tanda.”

Peneliti berhasil merumuskan empat makna di balik kata “sekolah” dalam novel ini. Sekolah adalah bangunan atau lembaga tempat belajar dan mengajar menurut tingkatannya, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Kamus Pelajar, 2003:600). Sekolah juga bisa dimaknai dengan tempat seseorang untuk menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan guna mempersiapkan hidup di masa depan. Sekolah dalam sudut pandang novel “*Sekolahku Bukan Sekolah*” memiliki definisi yang berbeda dengan definisi di atas. Setelah dilakukan analisis oleh peneliti dengan menggunakan pisau analisis hermeneutika Paul Ricouer, bahwa sekolah yang

dimaksud adalah sekolah (tempat keberlangsungan pendidikan) yang mandiri dan berani dalam penyelenggaraan pendidikan di tengah rumitnya pengaturan pendidikan di Indonesia, karena sekolah ini memilih menggunakan pendekatan alam dan lingkungan sekitar sebagai salah satu strategi pelaksanaan pendidikan. Sekolah yang tidak diselenggarakan sepenuhnya di gedung-gedung mewah dan kelas-kelas untuk siswa. Gagasan tentang sekolah yang lahir karena kekecewaan atas kurangnya pemenuhan hak-hak peserta didik di sekolah-sekolah formal. Sekolah ini sebagai embrio praktik pendidikan yang memerdekakan. Selain itu, sekolah semacam ini dijadikan pelarian beberapa orang dari bentuk sekolah yang sudah ada, beberapa golongan menyebutnya dengan sekolah alternatif. Sehingga praktik sekolah yang semacam ini memiliki persamaan dengan praktik pendidikan alternatif yang dikemukakan oleh Koetzsch dalam Pradewi (2015:5) :

“Most alternative schools adopted progressive principle and practices, often in the radical form advocated by Neill, Holt, and others. They emphasize self motivated, self directed learning and allowed time for a lot of games, free play, and exploration of the natural environment and the community. Academic skill were taught but not pushed upon the children. The prevailing belief was that children will learn to read and do math when they are ready for it and ask for it. Children decided what they were to study and learn. And in many schools, whether they were to study and learn at all. They also were commonly given a voice in the running of the school. Because of the great freedom school children enjoy, the school sometimes called “free school”. Because they are community based they were also called community school.”

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan alternatif adalah pendidikan yang mengadopsi dari prinsip pendidikan yang diajukan oleh Neill, Holt, dan sebagainya. Pendidikan untuk menekankan tentang motivasi diri, belajar mandiri, menyediakan waktu untuk eksplorasi lingkungan, dan alam. Anak-anak belajar membaca dan menulis saat mereka sudah siap. Anak-anak secara mandiri

memutuskan apa saja yang ingin mereka pelajari. Anak-anak diberikan kebebasan untuk menjalani dan menikmati sekolah sehingga konsep pendidikan seperti ini kadang-kadang disebut ‘sekolah yang membebaskan’. Karena sekolah ini belajar dengan metode komunitas maka sekolah ini dapat disebut juga dengan sekolah komunitas.

“Freedom in school is simply doing what you like so long as you do not spoil the peace of other” Neill dalam Saffange (2000:3). Kalimat di atas mengandung arti bahwa kebebasan boleh dilakukan di sekolah selama tidak merusak kedamaian orang lain. Hal ini merepresentasikan salah satu makna dari simbol sekolah di novel Sekolahku Bukan Sekolah yaitu kebebasan ekspresif. Ekspresif mengandung arti bahwa sekolah mendukung seluruh ekspresi yang dimiliki anak untuk dikembangkan. Tidak ada batasan dalam pengembangan ekspresi selama tidak merugikan orang lain. Ekspresi tidak dipasung dan tidak dikungkung. Sehingga kemerdekaan berekspresi dapat dilaksanakan di sekolah. Berekspresi harus dilakukan sesuai dengan prinsip yang diyakini dan bertanggungjawab. Sekolah memberikan perhatian dalam upaya pengembangan ekspresi anak. Kebebasan berekspresi perlu dilanggengkan karena merupakan salah satu sarana untuk mengenali diri sendiri dan menemukan jati diri manusia.

Sekolah sesuai dengan gagasan Maia telah menciptakan kebebasan berekspresi bagi seluruh siswanya. Sekolah ini tidak membatasi pengungkapan ekspresi yang dimiliki oleh siswa dengan syarat ekspresi tersebut ekspresi yang masuk akal dan tidak merugikan orang lain. Sekolah ini menghargai setiap ekspresi dan tidak memaksakan seluruh siswa untuk memiliki ekspresi yang sama. Berbagai

penghargaan telah diperoleh anak-anak di sekolah ini sebagai salah satu wujud nyata bahwa ekspresi yang didukung dan dikembangkan akan menghasilkan manusia yang prestatif dan berkualitas. Penghargaan yang diterima oleh siswa sekolah ini diperlihatkan dalam penggalan cerita di halaman 67, bahwa anak-anak mendapatkan penghargaan sebagai juara menulis artikel, juara menulis essay yang dimuat dalam Indonesian-Aussie, menjadi artis di surat kabar KOMPAS, dan menjadi finalis anak “motivasi belajar mandiri”.

Sekolah ini menganggap bahwa sekolah reguler adalah sekolah yang memiliki banyak aturan yang justru mengekang ekspresi. Meskipun begitu, sekolah ini tetap menghargai adanya peran pemerintah terkait dengan peraturan yang harus ditaati oleh seluruh sekolah reguler di Indonesia. Sekolah ini tidak memaksakan orang lain untuk memilih sekolah ini dan meninggalkan sekolah reguler, tetapi sekolah ini menunjukkan dengan aksi yang nyata bahwa mampu eksis di tengah-tengah persaingan ketat dunia persekolahan dengan tetap mengunggulkan kualitas. Siswa sekolah ini meyakini bahwa ekspresi mampu membawa sebuah mimpi menjadi kenyataan dan dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Seperti yang tertulis dalam penggalan cerita di halaman 223 bahwa ekspresi memberikan keuntungan bagi manusia sehingga memiliki pemikiran yang luas, setia membawa mimpi-mimpi agar menjadi kenyataan, ekspresi yang membagi ketenangan pada jiwa, ekspresi yang membawa kebanggaan pada diri, dan ekspresi yang membangun anak bangsa yang mandiri.

Melalui kebebasan berekspresi, sekolah diharapkan mampu menghasilkan perubahan dalam diri siswa baik perubahan dalam kualitas berfikir, kualitas

kemadiriannya, kualitas sosial, kualitas pribadi dan kualitas kemasyarakatannya. Salah satu sikap yang diperlukan dalam mewujudkan harapan ini adalah pengembangan sikap kreativitas. Sikap kreativitas yakni suatu sikap untuk memilih dan memilah informasi yang tepat, saling menyebarkan informasi dalam suatu *networking* atau rangkaian sehingga terciptalah ide-ide baru (Siswanto, 2007:261). Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dari berbagai informasi yang ada merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan di sekolah. Hal tersebut telah diperlihatkan pada penggalan cerita halaman 53, bahwa salah satu siswa sekolah ini sedang menyalurkan ekspresinya untuk menciptakan sebuah lagu. Di halaman 69 terdapat cerita yang menunjukkan bahwa salah satu siswa sekolah alternatif ini sedang mengembangkan kreativitasnya dalam menulis cerita pendek. Pemanfaatan barang-barang bekas menjadi sesuatu yang tepat guna juga ditunjukkan dalam penggalan cerita ini pada halaman 75, bahwa salah satu siswa sekolah berhasil menciptakan saklar menggunakan karet bekas sandal jepit. Perbedaan kreativitas yang dimiliki anak perlu diberi *treatment* tersendiri agar dapat dikembangkan dengan maksimal.

Di samping itu, dengan mengembangkan kreativitas siswa dapat melakukan refleksi terhadap perubahan zaman yang komprehensif sebagai respon terhadap perkembangan dunia yang telah terjadi. Sekolah ini tidak menutup diri dari zaman yang terus berkembang. Sekolah ini telah menggunakan akses internet sebagai salah satu penunjang kegiatan pembelajaran. Respon siswa terhadap ‘barang baru’ ini mendorong anak-anak memiliki rasa ingin tahu. Hal tersebut dituliskan dalam penggalan cerita halaman 35 bahwa anak-anak antusias dengan adanya internet

sehingga mereka menggunakannya untuk mencari pengetahuan-pengetahuan baru. Kreativitas juga mampu mengubah kebiasaan buruk yang dimiliki oleh anak-anak, ditunjukkan dalam penggalan cerita halaman 79 bahwa seorang anak telah berhasil mengubah kebiasaannya dari bermain menjadi kebiasaan baru yang lebih bermanfaat yaitu dengan melakukan reparasi komputer rusak yang dimiliki sekolah. Kondisi tersebut juga mendorong anak dalam meng-*explore* kemampuan yang dimiliki. Dengan kreativitas, anak-anak diajarkan untuk saling bekerja sama dalam melahirkan sesuatu yang baru. Hal tersebut dituliskan dalam penggalan cerita halaman 147 bahwa anak-anak akan membuat karya film untuk pertama kali di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Selain mengajarkan bekerja sama, kreativitas juga menuntut anak untuk menyikapi persoalan secara dewasa. Kondisi ini ditunjukkan pada penggalan cerita halaman 224 bahwa dengan menghilangkan kebodohan, manusia akan dituntun untuk mencapai kedewasaan.

Sekolah diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berfikir kritis, sistematis, memecahkan persoalan-persoalannya sendiri secara teratur sehingga siswa memiliki wawasan kemampuan dan kesempatan yang luas. Kondisi yang tidak dibatasi dalam menyuarakan hak berpendapat sebagai warga negara. Makna yang kemudian muncul dari kata sekolah adalah kemerdekaan. Makna ini sesuai dengan asas pendidikan Ki Hajar Dewantara pada masa kolonial. Bahwasanya Taman Siswa memiliki lima asas yang dinamakan dengan Pancadarma, yang terdiri dari: kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan (Musanna, 2017:122). Tindakan revolusioner atas nama kemerdekaan telah dilakukan sejak masa kolonial. Ki Hajar Dewantara

menentang adanya imperialisme, terutama imperialisme kebudayaan. Untuk itu, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan harus berdasarkan kebudayaan serta kemasyarakatan tanpa menutup diri dari dinamika global.

Sekolah ini telah menyelenggarakan pendidikan berbasis kebudayaan dan kemasyarakatan. Hal tersebut dituliskan dalam penggalan cerita halaman 11, bahwa dalam penentuan sistem persekolahan awal, pendiri sekolah melibatkan wali siswa untuk mengikuti rapat dan dipersilahkan untuk menyampaikan pendapat atau usulan tentang sistem persekolahan. Sekolah ini mengedepankan musyawarah untuk mufakat dalam setiap forum yang diadakan. Anak-anak juga dibiasakan untuk saling menghargai perbedaan pendapat yang muncul. Sekolah ini meyakini bahwa kemerdekaan adalah ketika manusia telah mendapatkan kebebasan dan terbebas dari perasaan diperbudak oleh orang lain. Kemerdekaan adalah kebebasan yang memang harus dimiliki oleh setiap orang.

Salah satu bentuk kemerdekaan secara nyata di sekolah ini adalah anak-anak tidak setuju dengan adanya peraturan yang membelenggu mereka. Adanya aturan dianggap sebagai pengungkungan ekspresi siswa sehingga mengerdilkan kemerdekaan yang seharusnya diperoleh. Seperti penggalan cerita di halaman 1 yang mengungkapkan bahwa sejatinya anak-anak memimpikan sekolah yang tidak banyak aturan di dalamnya. Sekolah yang tidak perlu menggunakan seragam, sekolah yang tidak ada PR, sekolah yang bebas dan sesuai dengan keinginan anak-anak. Sekolah yang memiliki banyak pilihan untuk siswanya. Sekolah yang berorientasi pada masyarakat belajar, yang mengedepankan sepakat bukan berdasarkan ego, seperti yang telah tertulis dalam penggalan cerita halaman 46.

Sekolah yang dimaksud telah terwujud dengan adanya sekolah alternatif yang menampung seluruh ekspresi dan merupakan tempat untuk mewujudkan kemerdekaan bersekolah.

Makna kemerdekaan yang terkandung dalam kata sekolah harus dipahami secara utuh. Bahwa sekolah alternatif ini bebas, tapi ada batasannya dan tidak boleh seenaknya. Seseorang boleh berhenti untuk sekolah tetapi tidak boleh berhenti untuk belajar. Hal ini telah dituliskan di penggalan cerita halaman 187 bahwasanya seorang siswa tidak masuk sekolah selama beberapa hari karena menganggap bahwa sekolah alternatif adalah sekolah bebas yang seenaknya sendiri. Siswa tersebut melakukan kenakalan di luar batas wajar yaitu meminum-minuman keras. Konsekuensinya adalah siswa tersebut diadili secara bersama dengan seluruh siswa sekolah alternatif menggunakan asas musyawarah untuk mufakat. Siswa tersebut juga wajib mengejar ketertinggalan selama dirinya tidak masuk kelas. Oleh karena itu, makna kemerdekaan secara utuh adalah memberikan kebebasan dengan batasan yang masuk akal kepada seluruh siswa sekolah alternatif sehingga ruang-ruang pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap arah pendidikan Indonesia ke depan.

Penyelenggaraan pendidikan memang membutuhkan dana. Namun, dana bukan satu-satunya unsur yang menentukan keberhasilan usaha penyelenggaraan pendidikan. Hasil akan tergantung pada tiga faktor kunci, yaitu sistem, keahlian, dan moral penyelenggara (Munirah, 2015:240). Analoginya adalah sekolah dapat terselenggara tanpa pembiayaan yang mahal. Kondisi ini telah tercipta di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah. Penggalan cerita pada halaman 1 dituliskan bahwa

sekolah alternatif bukan sekolah mahal dan tidak memakai uang gedung. Sekolah alternatif didirikan agar dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Penggalan cerita pada halaman 16 menunjukkan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang murah dan berkualitas yang memberi kesempatan kepada anak-anak yang memiliki ekonomi lemah agar dapat berekspresi di sekolah dengan bebas.

Untuk menjamin kesehatan seluruh siswanya, sekolah alternatif memiliki program makan siang dengan menu yang sehat. Hal ini sesuai dengan penggalan cerita di halaman 36 bahwa anak-anak hanya membayar seribu rupiah untuk mendapatkan nasi dengan lauk pauk yang sehat dan es teh satu gelas. Pemenuhan kebutuhan makanan murah secara sehat dan terjangkau juga didukung dari letak geografis sekolah yang masih berada di pedesaan sehingga bahan baku makanan dapat diperoleh dengan harga yang murah. Selain itu, seperti yang dituliskan di penggalan cerita halaman 24 bahwa pembayaran sekolah sebesar lima belas ribu per bulan. Biaya ini dinamakan biaya sumbangan sukarela. Sukarela bermakna bahwa biaya ini tidak wajib dibayarkan apabila orang tua siswa sedang mengalami kesulitan untuk membayar. Artinya, sumbangan ini bersifat tidak wajib.

Sekolah ini memanfaatkan alam sekitar sebagai laboratorium raksasa yang dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan tanpa batas. Selain itu, pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan dengan penggunaan media pembelajaran yang sederhana asalkan tepat guna. Sehingga sekolah ini belum memerlukan sarana dan prasarana dengan biaya yang mahal karena telah dicukupi dengan pemanfaatan alam sekitar dengan maksimal. Kondisi inilah yang kemudian dapat meminimalisir penggunaan biaya operasional sekolah. Oleh karena itu, anak-anak sekolah

alternatif justru terlatih untuk belajar mandiri dan belajar sesuai dengan kebutuhan (sesuai realitas).

Pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan lingkungan (Idris, 2017:97). Di sekolah ini, kondisi tersebut dapat dikerucutkan menjadi sekolah yang sesuai dengan realitas yang ada. Belajar di sekolah menggunakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Seperti yang telah dituliskan pada penggalan cerita halaman 7 bahwa kegiatan belajar disesuaikan dengan realitas dan sesuai dengan obsesi yang dikehendaki. Sekolah yang mengunggulkan realitas ini memomorduakan teori. Artinya, fokus utama pembelajaran adalah pada kegiatan siswa untuk melakukan atau mempraktekkan secara langsung perihal ilmu yang sedang dipelajari. Siswa dilatih untuk melakukan proses autentifikasi mandiri dalam menimba ilmu. Sekolah alternatif melibatkan realitas dalam proses pembelajaran karena sekolah ini memiliki keyakinan bahwa teori bukan satu-satunya aspek belajar yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Perkembangan globalisasi yang berlangsung begitu cepat disertai munculnya berbagai tantangan tentang globalisasi menuntut sekolah untuk melibatkan realitas dalam pembelajaran. Seperti yang dituliskan pada penggalan cerita halaman 64 bahwa sekolah alternatif yang melibatkan realitas dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah juga melahirkan anak-anak yang bermanfaat bagi sesama. Selain itu, sekolah masih harus berjuang untuk menjawab dan menyelesaikan tantangan-

tantangan kehidupan di masa depan. Sehingga, mau tidak mau, pendidikan terlibat dalam menghadapi dampak globalisasi yang harus di selesaikan pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan (Rusniati, 2015:108).

Makna terakhir yang berhasil diungkap peneliti dibalik kata sekolah adalah makna idealis. Bahwa idealis merepresentasikan adanya sekolah sebagai tempat pendidikan yang tidak hanya *transfer of knowledge* tetapi juga *transfer of value* (Marzuki, 2016:172). Maksudnya adalah bahwa sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai karakter sebagai sarana pengembangan jiwa oleh siswa. Sekolah tidak bisa melakukan evaluasi tanpa mempertimbangkan nilai karakter yang dimiliki siswa. Oleh karena itu, hasil akhir capaian siswa di sekolah tidak cukup jika hanya menjadikan ijazah sebagai satu-satunya tolak ukur keberhasilan. Hal ini sesuai dengan penggalan cerita pada halaman 22, bahwa evaluasi di sekolah reguler mengedepankan nilai-nilai akademik yang diraih siswa. Ijazah secara otomatis menunjukkan kompetensi yang dimiliki siswa.

Secara bersamaan pula, di penggalan cerita halaman 84 dituliskan bahwa di sekolah ini memiliki siswa dengan kemahirannya dalam bidang komputer – terutama reparasi komputer-. Sekolah ini meyakini bahwa kompetensi sejati yang dimiliki oleh siswa ada pada diri siswa secara nyata bukan ditunjukkan dengan selembar kertas bernama ijazah. Sekolah ini memberikan *mindset* kepada seluruh siswanya bahwa ijazah bukan satu-satunya penentu kesuksesan masa depan seseorang. Siswa memegang prinsip idealis yang dimilikinya. Mereka teguh kepada

cita-cita dan pemikirannya untuk menyelamatkan sekolah dari lembaga pencetak ijazah. Sehingga di sekolah alternatif Qaryah Thayyibah tidak memaksakan siswanya untuk mengikuti Ujian Nasional yang diselenggarakan pemerintah. Meskipun begitu, sekolah alternatif ini tetap memberikan pilihan kepada siswa apabila ingin mengikuti Ujian Nasional maka dapat menginduk di sekolah lain.

Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah telah berganti nama menjadi Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) sejak tahun 2009. Perihal pergantian nama ini, telah dituliskan dalam penggalan cerita di novel bahwa penyebutan sekolah menjadi komunitas belajar adalah hal yang sah-sah saja. Pada akhirnya, KBQT juga mengindukkan dirinya di bawah naungan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Qaryah Thayyibah. Kondisi tersebut tidak dijadikan sebagai sebuah masalah bagi anak-anak KBQT. Yang terpenting bagi mereka adalah tetap mempertahankan adanya kebebasan berekspresif, kreativitas, kemerdekaan, keterjangkauan, sesuai realitas, dan idealis yang harus diterima anak-anak untuk menjadi manusia yang merdeka dan berkarakter, karena dengan adanya penyebutan tersebut tidak merubah esensi pendidikan alternatif yang diselenggarakan di sekolah ini.

5.2.1. Konsep Sekolah Dari Kacamata Maia Rosyida

5.2.1.1. Sekolah sebagai Arena Pembentukan Budaya

Kegiatan pendidikan di sekolah ini pada hakekatnya adalah sebuah upaya nyata pembentukan kebudayaan, dimana sekolah Qaryah Thayyibah dijadikan sebagai arena (wilayah) untuk pembentukan budaya bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Pembentukan budaya individu dipengaruhi oleh sebuah habitus, modal,

dan arena. Dalam teori Pierre-Felix Bourdieu menyatakan bahwa subyek atau agen bertindak dalam kehidupannya sehari-hari dipengaruhi oleh struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat (Siregar, 2016:79). Individu sebagai agen dipengaruhi oleh habitus, di sisi yang lain individu adalah agen yang aktif untuk membentuk habitus. Agen dibentuk dan membentuk habitus melalui modal yang dipertaruhkan di dalam ranah atau arena. Praktik merupakan suatu produk dari relasi antara habitus dan ranah dengan melibatkan modal di dalamnya.

Komposisi praktik sosial dari Bourdieu dapat dinyatakan dengan persamaan: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Rumus generatif ini dapat dilihat dari peran aktor/agen dalam struktur dengan relasi antara habitus yang melibatkan modal dan ranah. Habitus merupakan hasil pembelajaran lewat pegasuhan, aktifitas bermain, dan pendidikan. Secara singkat habitus adalah internalisasi struktur dunia sosial atau struktur sosial yang dibatinkan. Habitus merupakan produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Habitus bukan bawaan alamiah atau kodrat tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat pengasuhan dan bersosialisasi dalam masyarakat.

Menyinggung tentang sekolah sebagai arena pembentukan budaya, kondisi ini seperti konsep yang digambarkan oleh Bourdieu. Individu sebagai agen pembentuk habitus di Qaryah Thayyibah mengalami proses pembelajaran, aktifitas bermain dan pendidikan. Siswa Qaryah Thayyibah yang menjalani perannya sebagai habitus didukung oleh modal atau *capital* yang telah dimiliki. Modal yang dimaksud bermacam-macam, seperti modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik yang digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan

dominasi (Siregar, 2016:81). Sehingga siswa Qaryah Thayyibah yang telah menciptakan habitusnya dan didukung dengan modal yang dimiliki dapat bersaing di ranah atau arena untuk mendapatkan berbagai sumber atau kekuatan simbolis.

Sekolah alternatif Qaryah Thayyibah dimaknai sebagai ranah atau arena untuk agen sebagai individu menciptakan habitus yang didukung oleh modal yang dimiliki. Habitus yang kemudian tercipta di arena sekolah alternatif Qaryah Thayyib adalah sikap mandiri yang dimiliki oleh siswa. Mandiri dimaknai sebagai kondisi individu yang tidak memiliki ketergantungan dengan objek lain. Di Qaryah Thayyibah, siswa dibelajarkan untuk menentukan masa depannya sendiri tanpa bergantung pada ijazah sekalipun. Siswa Qaryah Thayyibah meyakini bahwa ijazah bukan satu-satunya penentu kesuksesan seseorang di masa depan. Oleh karena itu, mereka menekankan pada pengembangan kompetensi yang dimiliki sebagai salah satu cara untuk sukses di masa depan. Mereka menganggap bahwa ijazah hanya sebuah angka yang bisa saja dipalsukan sehingga memberikan celah akan adanya ketimpangan antara angka yang tertulis di ijazah dengan kompetensi yang dimiliki. Sehingga mereka tidak menjadikan ijazah sebagai orientasi utama dalam bersekolah di Qaryah Thayyibah.

Habitus yang kemudian dapat dibentuk di ranah Qaryah Thayyibah adalah belajar dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan pembelajaran di luar kelas, misalnya di alam sekitar, di sawah, di halaman sekolah, dan tempat *outdoor* lainnya. Proses belajar didasarkan pada musyawarah untuk mufakat. Maksudnya adalah siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mau belajar apa dan belajar dimana. Otomatis siswa

dituntut untuk berpikir hal yang menurutnya penting dan dibutuhkan. Situasi ini mendorong anak untuk berpikir secara kritis. Metode ini jarang dimiliki di sekolah lain sehingga siswa Qaryah Thayyibah berusaha untuk membumikan budaya ini di Indonesia.

Siswa Qaryah Thayyibah terbentuk menjadi siswa yang disiplin, memiliki ikatan kekeluargaan dengan siswa lain, meniadakan kompetisi, dan merasa dirinya memiliki kebebasan berekspresi. Selain itu, guru di sekolah Qaryah Thayyibah memiliki habitus yang bersahabat dengan muridnya. Guru berperan sebagai fasilitator dan memposisikan dirinya bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Metode pembelajaran di Qaryah Thayyibah menempatkan siswa sebagai pelaku atau subyek belajar, metode ini dikenal dengan *student centre*. Sekolah alternatif juga berhasil membentuk siswanya untuk belajar sesuai realitas. Siswa belajar sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak menimbulkan ketimpangan ilmu pengetahuan dengan kondisi realitas di kehidupan sehari-hari. Habitus yang berhasil dibentuk di ranah sekolah Qaryah Thayyibah perlu untuk dipertahankan dan disebarluaskan ke arena yang lebih luas agar energi sekolah alternatif dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

5.2.1.2. Sekolah sebagai Ajang Berekspresi Siswa

Keberadaan sekolah alternatif Qaryah Thayyibah diakui telah membentuk iklim belajar bersama diantara siswa dan gurunya. Konsep belajar bersama yang telah dijalankan dari awal berdirinya sekolah ini memberikan ruang kepada seluruh siswa untuk mengungkapkan ekspresi masing-masing. Melalui belajar bersama, Qaryah Thayyibah memberikan dukungan kepada siswa untuk hidup mandiri. Ekspresi yang

telah dimiliki kemudian diungkapkan dengan versi masing-masing siswa mendorong lahirnya pertumbuhan alami yang merupakan tuntutan yang dibutuhkan bagi pengembangan diri siswa.

Kondisi di atas sesuai dengan prinsip pendidikan Taman Siswo yang dicetuskan oleh Soewardi Soerjaningrat atau yang dikenal dengan Ki Hajar Dewantara. Dalam buku Ki Hajar Dewantara “Pemikiran dan Perjuangannya”, beliau menguraikan tujuh prinsip pendidikan Taman Siswo, salah satunya adalah hak menentukan nasib sendiri. Lembaga ini menolak pengertian “pengajaran” dalam arti “pembentukan watak anak secara disengaja” dengan tiga istilah “pemerintah-patuh-tertib” (Wiryopranoto, 2017:58). Metode pengajaran yang dianut memerlukan perhatian menyeluruh yang menjadi syarat bagi pengembangan diri demi pengembangan akhlak, jiwa, dan raga siswa. Perhatian inilah yang disebut dengan “sistem among”.

Berpijak dari prinsip hak menentukan nasib sendiri, Qaryah Thayyibah menentang adanya aturan yang mengekang ekspresi siswa. Bagi mereka, ekspresi harus di dukung sepenuhnya selama tidak merugikan orang lain. Konsep tersebut kemudian melahirkan siswa Qaryah Thayyibah sebagai siswa yang mandiri. Siswa Qaryah Thayyibah berhak menentukan masa depannya sendiri mau seperti apa dan menjadi apa. Proses belajar Qaryah Thayyibah juga selalu mendorong siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan belajar berargumen. Di berbagai kegiatan, siswa Qaryah Thayyibah selalu memulainya dengan sebuah kesepakatan. Kesepakatan tersebut berisi konsekuensi apabila terdapat siswa yang melanggar kegiatan atau merugikan orang lain. Isi kesepakatan tersebut berasal dari seluruh usulan dan

pendapat anggota kegiatan. Sehingga masing-masing siswa dapat menyampaikan pendapatnya kemudian ditarik keputusan sebagai konsekuensi yang harus ditaati oleh seluruh anggota kegiatan.

Siswa Qaryah Thayyibah telah terbiasa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan. Di Qaryah Thayyibah jadwal pelajaran ditentukan sendiri oleh siswa melalui musyawarah. Mereka menerapkan skala prioritas mengenai pelajaran apa yang paling dibutuhkan dan mendesak untuk dilakukan. Mereka tidak berorientasi belajar sesuai dengan mata pelajaran untuk Ujian Nasional karena bagi mereka ujian nasional hanya akan membatasi siswa untuk belajar tiga pelajaran (Bahruddin, 2007:213). Sekolah ini menerapkan pembelajaran sesuai dengan realitas, sehingga sekolah ini menerapkan kurikulum alternatif yang mendorong siswa untuk belajar menurut kebutuhannya. Apa yang dibutuhkan siswa, itulah yang menjadi pelajarannya. Sekolah ini juga berhasil mendorong anak mengungkapkan ekspresinya melalui upaya pemaksimalan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut diadakan salah satunya agar siswa selalu berusaha mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki.

5.2.1.3. Sekolah sebagai Pengembang Daya Kritis Siswa

Sekolah yang digagas Maia menerapkan prinsip pedagogi humanis dalam kegiatan di sekolah, yaitu proses manusia menjadi manusia. Humanisasi yang dimaksud adalah memposisikan manusia sebagai subyek. Para pendamping di sekolah ini dituntut untuk memahami secara sungguh-sungguh bahwa siswa adalah manusia yang memiliki pemikiran, manusia sebagai pribadi yang memiliki potensi diri, dan manusia yang berhak menunjukkan perasaan dan tindakannya. Sekolah ini

mendorong seluruh siswanya untuk aktif dan melakukan kreasi terhadap kemampuan yang dimiliki.

Lahir sebagai sekolah alternatif, Qaryah Thayyibah berusaha menjadi pilihan lain bagi anak-anak yang kecewa terhadap pendidikan reguler. Alih-alih melahirkan manusia yang cerdas dan berdaya guna, sekolah reguler justru menghasilkan manusia sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Seringkali, sekolah reguler dilihat sebagai tempat membentuk manusia sesuai dengan kepentingan instansi dan perusahaan. Budaya yang kemudian dikembangkan adalah budaya kepatuhan dan ketakutan. Adanya orientasi yang kurang tepat terhadap proses belajar memungkinkan terjadinya perubahan mendasar ke arah kebebasan, keadilan, kesetaraan, dan harapan. Sejatinya, sekolah bukanlah tempat persiapan karyawan-karyawan perusahaan, melainkan sebagai ruang publik demokratis, dimana nilai-nilai keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan harapan dibentuk dan dilestarikan (Wattimena, 2018:186).

Sekolah ini mendorong siswa untuk memiliki keaktifan dan kreativitas dalam belajar. Proses belajar tidak boleh menjadikan anak sekedar sebagai penerima pasif dari materi ajar yang berpijak pada kepatuhan buta. Dengan keterampilan berpikir kritis, yang berpijak pada kritik dan harapan, sekolah akan menjadi tempat untuk melatih kepekaan terhadap penderitaan dan bersikap solid terhadap orang lain. Karenanya, sekolah ini menerapkan metode belajar yang berbeda dengan sekolah lain. Siswa Qaryah Thayyibah sudah dilatih untuk menentukan topik pembelajaran secara mandiri dan tidak bergantung kepada peran pendamping (guru). Siswa dilatih untuk belajar dari realitas dan berani mengajukan

kritik terhadap sesuatu. Siswa tidak boleh dibatasi untuk menyuarakan hak dan menyampaikan pendapatnya. Segala peraturan yang telah ditetapkan untuk kemudian dipatuhi hanya dijadikan sebagai alat untuk membatasi kejernihan pemikiran yang dimiliki siswa. Di sekolah, anak berhak mempertanyakan asal pengetahuan, terutama hubungan-hubungan kekuasaan di masyarakat yang menciptakan pengetahuan dan nilai-nilai yang ada (Wattimena, 2018:186). Sehingga proses belajar tidak bisa dijauhkan dari realitas sesungguhnya.

Berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang diperlukan sebagai salah satu keberhasilan proses belajar. Siswa tidak hanya mengembangkan berpikir kritis untuk pelajaran, tetapi juga merambah ke kehidupan sosial. Pendidikan bertugas untuk menghapus strata sosial yang tercipta di sekolah. Strata sosial yang dimaksud melingkupi penyebutan beberapa sekolah reguler menjadi sebutan sekolah favorit. Sekolah favorit dimaknai dengan sekolah bagi anak-anak yang memiliki tingkat intelegensi di atas rata-rata (anak pintar) dan dengan prosedur penerimaan siswa baru yang ketat dan penuh persaingan. Sehingga anak-anak pintar yang hanya bisa masuk di sekolah tersebut. Selain itu, sekolah favorit rata-rata dijangkau oleh anak-anak dengan keadaan ekonomi menengah ke atas. Padahal, justru yang dinamakan sekolah favorit adalah sekolah yang mampu menerima anak dengan kemampuan intelegensi yang beragam dan mengubahnya menjadi anak-anak yang berkualitas (Rosyida, 2009:26). Kondisi tersebut yang seharusnya dicapai oleh instansi sekolah di Indonesia, karena adanya strata sosial di sekolah justru memberikan jarak antara masyarakat dengan sekolah.

Sekolah ini dengan segala upaya inovasi pendidikan yang telah dilakukan cocok dijadikan sebagai salah satu contoh sekolah masa depan. Metode belajar yang diterapkan secara alternatif mendorong anak-anak memiliki kemauan untuk menciptakan budaya belajar yang kondusif, bebas mengekspresikan potensi diri, dan memiliki kesadaran berpikir kritis yang tajam. Sekolah dengan model ini perlu dilestarikan dan disebarluaskan energi positifnya di seluruh Indonesia. Julukan sekolah alternatif yang melekat di sekolah ini, menjadikan beberapa orang menyebut sekolah ini dengan sebutan komunitas belajar. Sebutan tersebut tidak dipermasalahkan oleh seluruh siswa Qaryah Thayyibah karena sebutan tersebut dianggap tidak mengurangi esensi keberadaan sekolah ini.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian novel “Sekolahku Bukan Sekolah” dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, maka dapat simpulan hasil analisis dan pembahasan yang berhasil dirumuskan oleh peneliti adalah makna “sekolah” yang berhasil diterjemahkan oleh peneliti menyimpan empat makna, yaitu ekspresif, kemerdekaan, idealis, dan kreatif. Konsep “sekolah” versi Maia Rosyida yang berhasil dirumuskan adalah Sekolah sebagai Arena Pembentukan Budaya, Sekolah sebagai Ajang Berekspresi Siswa, dan Sekolah sebagai Pengembang Daya Kritis Siswa.

6.2. Saran

6.2.1. Bagi para praktisi pendidikan dapat menjadikan karya sastra berupa novel sebagai media dalam proses pembelajaran, karena cerita dalam novel dapat merangsang kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam memaknai setiap kata dan mengambil nilai-nilai yang ada dalam karya sastra novel ini sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Makna yang berhasil dirumuskan dari novel ini dapat dijadikan rujukan oleh para *stakeholder* dalam menyelenggarakan sekolah yang merdeka dan ekspresif.

6.2.2. Bagi para pembaca karya sastra, khususnya peminat novel agar tidak berhenti pada menikmati alur cerita novel. Tetapi perlu adanya kesadaran untuk mendalami makna yang berguna untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat penafsiran makna adalah hal yang bersifat

subyektif, diharapkan para pembaca karya sastra mampu menyimpulkan makna yang berbeda sehingga hasil penafsiran menjadi beragam dan dapat menambah wawasan baru.

6.2.3. Bagi para penulis novel (pemula maupun profesional) hendaknya dapat membuat karya sastra berupa novel yang dapat mencerahkan hati pembaca tanpa mengesampingkan unsur imajinasi dan estetisme karya sastra novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Azma. 2015. Karakter Tokoh Dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye. *Jurnal Humanika*. Vol 3, 15, 1-18.
- Aminuddin. 2012. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, Dian. 2015. Nilai Budaya Pada Novel *Gugur Bunga Kedaton* Karya Wahyu H. R.: Kajian Antropologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Aziz, N. 2012. Pengembangan Pendidikan Alternatif Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di SMP Qaryah Thayyibah Salatiga). *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 8, 1, 192-204.
- Bahrudin, Ahmad. 2007. *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Carron, G. & Roy, A. 1990. Non-Formal Education: Information and Planning Issues. *IIEP Research Report No. 90*. Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000088593?posInSet=1&queryId=e15995b4-54bb-469d-aeba-cd32be30a954>. Diunduh pada tanggal 13 Desember 2018 pukul 12.32 WIB.
- Faiz, Fahrudin. 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosisologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuad, Nurhattati. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadi, Abdul. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press..
- Harjito. 2006. *Melek Sastra*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Idris, S., & Tabrani, ZA. 2017. Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 3, 1, 96-113.
- Jassin, H. B. 1954. *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essay*. Jakarta: Gunung Agung.

- Kartika, Ayu Dian. 2008. Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kholid, Muhammad Ridho. 2016. *Canting* as A Symbol of Culture and Economic Development in Novel By Arswendoatmowiloto (A Study of Hermeneutic). *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*. Vol. 9, 1, 103-128.
- Lidi, Yoseph. 2017. Pendidikan Yang Memerdekakan Menurut Ki Hajar Dewantara. *Skripsi*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muflihah. 2012. Hermeneutika Sebagai Metoda Interpretasi Teks Al-Qur'an. *Jurnal Mutawatir: Keilmuan Tafsir Hadis*. Vol.2, 1, 46-60.
- Munirah. 2015. Sistem Pendidikan di Indonesia: Antara Keinginan dan Realita. *Jurnal Auladuna*. Vol. 2, 2, 233-245.
- Musanna, Al. 2017. Indigenizing Education: Rationalization Toward Revitalization of Ki Hajar Dewantara Educational Praxis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 2, 1, 117-133.
- Muzakkar, Milastri. 2010. Pendidikan Alternatif Sebagai Model Pemberdayaan Perempuan di Sekolah Perempuan Ciliwung, Rawajati Barat, Jakarta Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurgiyantoro, B. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nursisto. 2000. *Ikhtisar Kesusatraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- _____. 2003. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Patilima, H. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Permendikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 81 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal. Jakarta: Indonesia.

- Pradewi, Gunarti Ika. 2015. Pembinaan Peserta Didik di Sekolah Alternatif Berbasis Komunitas (Studi Pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwana, B. H. S. 2001. Pendekatan Hermeneutik Dalam Pemafsiran Teks Sastra Islam Melayu. *Jurnal Humaniora*. Vol. 8, 1, 82-89.
- Putri, Ditha Amanda. 2012. Interpretasi Simbol-Simbol Komunikasi *Yakuza* dalam Novel *Yakuza Moon* Karya Shoko Tendo (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur tentang Interpretasi *Yakuza*). *Tesis*. Universitas Padjadjaran.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Rahmawati, Erik S. 2011. Perbandingan Hermeneutika dan Tafsir. *Jurnal Psikologi*. Vol. 1, 1, 176-184.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pasa Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokrasi: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rosyida, Maia. 2009. *Sekolahku Bukan Sekolah*. Yogyakarta: Matapena.
- Rusniati. 2015. Pendidikan Nasional dan Tantangan Globalisasi: Kajian Kritis Terhadap Pemikiran A. Malik Fajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. 16, 1, 105-128.
- Saffange, Jean Francois. 2000. Alexander Sutherland Neill. UNESCO: *International Bureau of Education*. Vol. 26, 1, 217-229.
- Saidi, Acep Iwan. 2008. Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknologi*. Vol. 7,13, 376-382.
- Setiyawan, Imam. 2014. Konstruksi Pendidikan Karakter Religius Pada Novel “Ayyub dan Ulat-Ulat Yang Menggerogotinya” (Analisis Hermeneutika untuk Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Siregar, Mangihir. 2016. Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*. Vol. 1, 2, 79-82.
- Siswanto. 2007. Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire). *Tadris*. Vol. 2, 2, 250-263.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Soedijarto. 2000. *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradapan Negara dan Bangsa*. Jakarta: Cinaps.
- Soedjarwo. 2004. *Sastra Indonesia Kesatuan Dalam Keberagaman*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Stanton. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiharto, Bambang. 2008. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Wachid, Abdul. 2006. Hermeneutika sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur dalam Memahami Teks-Teks Seni. *Jurnal Imaji*. Vol. 4, 2, 198-209.
- Wattimena, R., 2018. Pedagogi Kritis: Pemikiran Henry Giroux Tentang Pendidikan dan Relevansinya Untuk Indonesia. *Jurnal Filsafat*. Vol, 28, 2, 180-199.
- Wellek, R., & Austin, W. 1989. *Theory of Literature*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryo Pranoto, S., dkk. 2017. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wulandari, Sri. 2016. Makna Simbol dan Kata dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayuningsih: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Edu-Kata*. Vol.3, 2, 145-154.
- Yoanita, Ika. 2011. Kepribadian Tokoh Utama “Ketika Cinta Bertasbih” Episode 1 Karya Habiburrahman El Shirazy Berdasarkan Teori Goldon Allport. *Jurnal Artikulasi*. Vol 12, 2, 769-792.
- Zoest, Van Aar. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.